

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial mengkaitkan kebudayaan sebagai peran penting di kehidupan manusia dalam melakukan tindakan pada ruang lingkup sosial. Kebudayaan memiliki cakupan yang luas terkait dengan peranannya dalam kehidupan manusia. Kebudayaan dapat dianggap sebagai bentuk ilmu pengetahuan, dimana memiliki nilai- nilai yang mempunyai sifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya dalam sebuah kelompok sosial.

Kebudayaan juga memiliki dampak terhadap cara berpikir dan perilaku manusia, akan tetapi tidak bersifat genetik manusia, karena kebudayaan diturunkan secara sosial bukan biologis. Kebudayaan memiliki keselarasan terhadap adat istiadat dan memiliki batasan hukum serta aturan moral dengan tujuan keindahan dari sebuah rasa yang disebut dengan seni.

Taylor dalam Coleman dan Watson, bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks, termasuk di dalamnya pengetahuan, keyakinan, seni aturan moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan seta kebiasaan-kebiasaan lain yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Kebudayaan memiliki ruang lingkup yang luas. Diantaranya meliputi sistem kekerabatan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan sistem ilmu pengetahuan. Dalam setiap bidang

¹ Simon Coleman dan Helen Watson, 2005, *Pengantar Antropologi*, Bandung, Nuansa, hlm. 15.

tersebut kebudayaan mempunyai peran penting baik dalam pelaksanaan maupun pembentukan jenis dan karakter dari setiap bidangnya. Sama halnya dengan seni sebagai salah satu cabang kebudayaan.

Seni merupakan sesuatu yang bersifat abstrak namun terlihat nyata. Dikatakan abstrak karena sifat dari seni yang tidak mempunyai ukuran yang bisa diperhitungkan secara matematis, melainkan dengan ukuran rasa, sedangkan dikatakan nyata karena hasil dari seni dapat ditangkap oleh indra manusia.

Seni merupakan sebuah konsep yang merupakan perwujudan dari kreatifitas yang berhubungan dengan rasa kasih, pengorbanan, kesyahduan, dan penderitaan.² Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seni adalah sebuah bentuk kreatifitas manusia yang merupakan ekspresi dan didalamnya terdapat nilai keindahan atau estetis sebagai bentuk apresiasi manusia.

Seni terbagi dalam beberapa cabang, diantaranya seni rupa, seni drama, seni sastra, seni tari, serta seni musik. Semua cabang dari seni tersebut memiliki hasil berupa karya, yang dalam pembuatan karya seni tersebut dibutuhkan keahlian berupa kreativitas dan teknik, serta rasa sebagai nilai estetis.

Sama halnya dengan cabang seni lainnya, musik merupakan salah satu cabang dari seni yang di dalamnya terdapat rasa keindahan. "Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara dalam pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia."³

Musik terbentuk dari beberapa unsur yang menjadi sebuah kesatuan. Kekuatan dari setiap unsur tersebut membentuk sebuah rangkaian yang disebut

² M. Habib Mustopo, 1983, *Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya, Usaha Nasional, hlm. 51.

³ Pano Bano, 2003, *Kamus Musik*, Yogyakarta, Kanisius, hlm. 208.

musik. Unsur yang membentuk musik tersebut adalah melodi, ritme, harmoni.⁴ Musik juga merupakan sebuah gambaran yang mengungkapkan sebuah perasaan. Didalamnya tercermin suatu ungkapan perasaan yang beraneka ragam.

Dalam sebuah karya musik memang dapat ditemukan berbagai konsep yang berhubungan dengan cinta-kasih, pengorbanan, kesyahduan serta penderitaan, yang kesemua hal tersebut merupakan sebuah bentuk rasa. Seperti karya gubahan Chaikowsky yaitu *Overture*, menggambarkan penderitaan manusia, dengan latar belakang sejarah serangan tentara Napoleon ke Rusia.⁵

Dalam perjalanannya, musik memiliki proses sejarah yang cukup panjang. Dalam proses sejarah tersebut disimpulkan dalam beberapa zaman, dan pada setiap zaman memiliki karakteristik yang berkaitan dengan kehidupan sosial pada zaman tersebut. Musik erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Kehidupan manusia tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena hal tersebut mempengaruhi pola pikir serta perilaku manusia yang menjadi aspek penting dalam perkembangan dalam dunia musik.

Perkembangan musik juga dipengaruhi oleh terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menyebabkan penemuan-penemuan baru dalam ruang lingkup bidang musik. Fenomena ini juga dirasakan di Indonesia yang memiliki beraneka ragam jenis musik, dimana keanekaragaman tersebut merupakan identitas dari suatu kelompok masyarakat yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia.

⁴ *Ibid*

⁵ M. Habib Mustopo, *Loc.Cit.*

Terkait dengan keanekaragaman jenis musik, terdapat beragam warna dan jenis musik di belahan bumi ini. Setiap warna dan jenis musik tersebut merupakan perwujudan dari karakter dan identitas suatu kelompok atau lebih luasnya lagi suku bangsa. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya letak geografis, latar belakang historis, serta pengetahuan lokal dari suatu kelompok masyarakat.

Nusantara terkenal dengan keberagaman warna dan jenis musik dari setiap suku daerah. Jenis musik Gamelan, Keroncong, Degung, Karawitan, Kolintang dan Gending Sriwijaya adalah beberapa contoh dari jenis musik daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda, seperti di daerah Jawa Barat yang kebanyakan dihuni oleh masyarakat dari Etnis Sunda.

Suku Sunda tersebar di beberapa wilayah sehingga mengalami perbedaan dalam kebudayaannya. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh faktor geografis dari daerah Jawa Barat. Banyak warna dan jenis musik tradisional yang berasal dari daerah Sunda diantaranya Musik Degung, Musik Angklung, serta Musik Calung. Setiap jenis musik tersebut dipengaruhi oleh instrumen alat musik dari masing-masingnya yang kemudian dikembangkan. Suku Sunda memiliki beberapa alat musik yang khas, salah satu contoh adalah Calung.

Calung merupakan alat musik yang berasal dari daerah Jawa Barat. terbuat dari bambu, yang cara memainkannya adalah dipukul. Calung Sunda terbagi menjadi empat, yaitu Calung Rantay, Calung Tarawangsa, Calung Gamelan dan Calung Jinjing, di mana terjadi perbedaan baik dalam bentuk maupun cara serta teknik memainkannya. Calung selain dikenal sebagai alat musik juga dikenal

dengan sebuah seni pertunjukan. Alat musik Calung sering dijadikan sebagai "tokoh utama" dalam sebuah pertunjukan Seni Sunda. Seperti pertunjukan Musik Calung yang menggunakan alat musik Calung sebagai instrumen utama. Musik Calung merupakan sebuah pertunjukan Seni Sunda, di mana permainan alat musik Calung dikemas dalam bentuk komedi atau lawak.

Namun dewasa ini musik Sunda seperti Musik Calung mengalami pengikisan dalam segi minat, perhatian maupun bentuk apresiasi dari masyarakat itu sendiri. Hal tersebut beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola pikir masyarakat, dimana seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, musik di Indonesia juga mengalami perkembangan. Sehingga menyebabkan perubahan, baik dalam bentuk dan struktur, maupun fungsi dari musik sesuai dengan perkembangan tingkah laku dan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pola pemikiran masyarakat, terjadi di berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Kemajuan tersebut dirasakan juga dalam lingkup kebudayaan terutama seni. Hal tersebut membawa dampak bagi lingkup kebudayaan seni, baik dampak positif maupun dampak negatif.

Dampak positif dari hal tersebut adalah seni musik di Indonesia telah mengalami modernisasi, hal ini dirasakan dapat memudahkan segala hal dalam menyikapi seni musik, baik bagi para pelaku seni musik dalam berkarya, pengamat musik seni dalam pengamatannya terhadap lingkup seni, maupun penikmat seni dalam menikmati hasil dari karya seni terutama seni musik.

Dampak negatif dari kemajuan tersebut adalah terjadinya *westernisasi*, dimana masyarakat telah berubah pola pikir, sikap dan perilaku menjadi seperti "Orang Barat", sehingga sifat kearifan terhadap budaya lokal semakin menurun, termasuk minat dan perhatian terhadap musik lokal.

Disinilah terjadi sebuah kesenjangan antara seni musik yang memiliki fleksibilitas tinggi yaitu musik modern dan musik yang masih berpegang teguh pada pakemnya yang merupakan sebuah kearifan lokal. Jelas terlihat disini, terjadi suatu jarak atau kesenjangan antara musik modern dengan musik tradisional. Pada dasarnya modernisasi yang meliputi kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, dapat berjalan selaras dengan kemajuan dalam bidang seni musik. Namun jelas terlihat bahwa pengikisan tersebut merupakan hasil dari pergeseran makna dimana masyarakat Indonesia telah mengalami *westernisasi*, bukan hanya modernisasi. Akibat dari pergeseran makna tersebut maka terjadilah sebuah pengikisan nilai-nilai budaya seni musik lokal di mata khalayak masyarakat Indonesia.

Dewasa ini realita kehidupan masyarakat yang pada umumnya bersentuhan dengan lokasi yang mengalami modernisasi, seperti masyarakat yang mendiami pulau Jawa, telah terjadi penurunan minat dan perhatian masyarakat pada seni budaya lokal. Derasnya arus modernisasi yang membawa sifat *western* telah mengikis sifat asli budaya lokal. Sebagian masyarakat telah meninggalkan sifat dan perilaku dalam konteks budaya lokal. Seharusnya proses modernisasi tetap berjalan beriringan dengan sifat dari budaya setempat yang merupakan identitas dari suatu masyarakat. Seperti Koentjaraningrat dalam buku "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan", menyatakan bahwa "Unsur-unsur yang mula-mula

berasal dari kebudayaan barat itu dapat kita ambil alih, kita adaptasi, kita beli, tanpa harus menjadi seperti orang barat, dan tanpa perlu hidup dengan suatu gaya hidup orang barat”.⁶ Hal ini merupakan sebuah ancaman bilamana tidak ada kesadaran dari diri sendiri untuk keluar dari sifat tersebut dan kembali, bersama-sama melestarikan kebudayaan lokal.

Namun pada kenyataannya masih terdapat sekelompok masyarakat di Indonesia yang masih mempertahankan kebudayaan lokal sebagai sebuah bentuk kekayaan bangsa Indonesia.

Satu contoh di daerah Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat, masih terdapat sekelompok masyarakat yang terus berupaya mempertahankan kelestarian budaya Sunda, terutama pada seni musik Sunda yaitu Musik Calung Jinjing. Derasnya arus *westernisasi* tidak membuat grup musik yang menamakan diri mereka ”Setia Wargi” goyah dalam mempertahankan kelestarian budayanya yang merupakan warisan dari leluhur mereka.

Setia Wargi di bawah pimpinan Bah Mandra terbentuk pada tahun 1946 pada awalnya bergerak pada bidang garapan seni Pencak Silat Bodor, namun seiring berjalannya waktu, Setia Wargi merambah ke dunia seni musik yaitu Calung di bawah pimpinan Pa Hidayat. Garapan seni Sanggar Setia Wargi adalah Musik Calung. Calung yang dipergunakan didalam Musik Calung ini adalah Calung Jinjing. Keberadaan Sanggar Setia Wargi tersebut menimbulkan banyak pertanyaan meliputi keberadaannya dalam melestarikan Kebudayaan Sunda terutama Musik Calung di tengah derasnya arus *westernisasi*. Bukan sekedar

⁶ Kontjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 141.

keberadaannya saja, namun keaktifannya serta prestasi yang telah diraih merupakan suatu bentuk dari upaya mereka menunjukkan bahwa Kebudayaan Sunda terutama Musik Calung belum sepenuhnya punah.

Fenomena ini yang menjadi landasan bagi penulis dalam menyikapi keberadaan kebudayaan lokal terutama musik tradisi yang telah terkikis oleh proses *westernisasi*. Di sini terlihat sebuah kearifan dari Sanggar Setia Wargi dalam upaya mempertahankan kelestarian kebudayaan Sunda terutama Musik Calung, yang menjadi dorongan bagi penulis untuk melakukan penelitian di Sanggar ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka fokus dari penelitian ini adalah eksistensi Musik Calung pada Sanggar Setia Wargi di Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor. Penelitian dibatasi hanya kepada suatu bentuk kajian tentang eksistensi Musik Calung, dimana Musik Calung ini menggunakan Calung Jinjing sebagai instrumen utamanya yang merupakan salah satu jenis dari Calung Sunda pada Sanggar Setia Wargi.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi musik Calung pada Sanggar Setia Wargi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan keberadaan atau eksistensi Musik Calung pada Sanggar Setia Warga di Bantarjati Lebak RT 02/01, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, memberikan wawasan terhadap masyarakat tentang gambaran yang obyektif eksistensi Musik Calung pada Sanggar Setia Warga bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Kota Bogor pada khususnya.
2. Bagi Sanggar, penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran dan motivasi dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan kelestarian Musik Calung pada Sanggar Setia Warga.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan penjelasan terkait upaya sanggar setia warga dalam melestarikan kebudayaan Sunda khususnya Musik Calung.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesian kata eksistensi memiliki arti keberadaan, adanya.⁷ Rahardjo dalam buku “Menjadikan hidup penuh makna” menjelaskan bahwa eksistensi adalah keberadaan.⁸

Terdapat sebuah keterkaitan antara eksistensi dan esensi manusia. Martin Heideger dalam teorinya yang dikutip oleh Watloly dalam buku “Tanggung Jawab Pengetahuan”, bahwa eksistensi atau *dasein* adalah semacam kesadaran yang merupakan “ciri kesadaran diri manusia”.⁹ Watloly juga menjelaskan bahwa eksistensi juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang memahami hakikat diri manusia.¹⁰ Dapat dipetik dari pertanyaan tersebut bahwa eksistensi adalah hakikat manusia tentang keberadaannya, yang merupakan ciri dari kesadaran diri manusia.

Dijelaskan oleh Sadulloh, bahwa eksistensi adalah cara manusia berada di dunia.¹¹ Serupa dengan pernyataan di atas, Sadulloh menekankan bahwa objek dari eksistensi adalah manusia, karena sadar akan keberadaan. Terlihat dari uraian berikut :

“Cara berada manusia berbeda dengan cara beradanya benda-benda materi. Keberadaan benda-benda materi berdasarkan ketidaksadaran akan dirinya sendiri, dan juga tidak terdapat komunikasi antara satu dan lainnya. Tidak

⁷ Tim Prima Pena, 1994 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hlm. 241.

⁸ Darmo Rahrdjo, 2006, *Menjadikan Hidup Penuh Makna*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 100.

⁹ Aholiab Watloly, 2001, *Tanggung Jawab Pengetahuan*, Yogyakarta, Kanisius (Anggota Ikapi), hlm. 94.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Uyoh Sadulloh, 2006, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, hlm. 135.

demikian halnya dengan beradanya manusia. Manusia berada bersama dengan manusia lainnya sama sederajat. Benda-benda materi akan bermakna karena manusia.¹²

Jean Paul Sartre merupakan tokoh yang paling bertanggung jawab terhadap gagasan eksistensi lewat tulisan-tulisannya. Menurut Sartre, setiap individu terlebih dahulu hadir dan kemudian ia harus memutuskan apa yang ada untuk dimaknai.¹³ Tugas menentukan makna keberadaan atau eksistensi ada pada individu seseorang.

Pernyataan bahwa objek eksistensi adalah manusia telah ada sejak lama yang diperkenalkan oleh “Bapak Eksistensialisme”, yaitu Kierkegaard. Namun Heidegger telah mengembangkan pengetahuan tersebut, dan Heidegger menggambarkan bahwa dirinya berusaha memahami manusia sebagai eksistensi. Heidegger juga ingin menunjukkan bahwa untuk memahami hakikat manusia, harus dikembalikan arah pemikiran kepada manusia sebagai eksistensi. Pada dasarnya hanya manusialah yang bereksistensi.¹⁴

Terdapat beberapa pendapat yang berbeda tentang eksistensi, namun pandangan tersebut memiliki beberapa persamaan, diantaranya :

- a) Apa yang disebut eksistensi yaitu cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi karena pusat perhatian ini ada pada eksistensi.¹⁵
- b) Eksistensi memberi tekanan pada pengalaman konkrit, pengalaman yang eksistensial.¹⁶

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, hlm. 133.

¹⁴ Aholiab Watloly, *Loc. Cit.*

¹⁵ Uyoh Sadulloh, *Op.Cit.*, hlm. 135.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 136.

Dari beberapa pendapat diatas dapat terlihat bahwa eksistensi bukan hanya keberadaan dalam artian hanya sekedar ada. Namun sebuah cara untuk menyadari bahwa ia ada dari sebuah ketiadaan. Seperti pendapat Sartre yang dikutip dalam buku “Tokoh Etika Abad ke 20” bahwa eksistensi adalah keberadaan manusia yang sadar bahwa ia ada, bahwa ia menjorok dari ketidakadaannya.¹⁷ Sartre juga menjelaskan bahwa manusia itu sadar bahwa ia berada, ia “bereksistensi” karena ia menyadari diri berhadapan dengan kekosongan.¹⁸

Namun eksistensi juga menggambarkan suatu pandangan terhadap benda. Seperti uraian berikut :

Teori pengetahuan eksistensialisme banyak dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi, suatu pandangan yang menggambarkan penampakan benda-benda dan peristiwa-peristiwa sebagaimana benda-benda tersebut menampakan dirinya terhadap kesadaran manusia.

Pengetahuan yang diberikan di sekolah bukan sebagai alat untuk memperoleh pekerjaan atau karir anak, melainkan untuk dapat dijadikan alat perkembangan dan alat pemenuhan diri. Pelajaran di sekolah akan dijadikan alat untuk merealisasikan diri.¹⁹

Uraian diatas yang merupakan sebuah teori eksistensi dengan pendekatan pengetahuan menunjukan bahwa pada dasarnya objek dari eksistensi juga meliputi suatu benda dan peristiwa, jika sifat dan tujuan dari benda atau peristiwa tersebut mengarah pada proses perealisasiian dan pemenuhan diri, sebagaimana merupakan ciri dari sebuah eksistensi.

Dijelaskan juga oleh Sartre dalam pernyataannya yang dikutip buku “Tokoh Etika Abada ke-20.” bahwa eksistensi manusia itu dibagi kedalam dua dimensi. Berikut kutipannya :

¹⁷ Frans Magnis dan Suseno, 2000, “*Tokoh Etika Abad ke-20*”, Yogyakarta, Kanisius, hlm. 74.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Uyoh Sadulloh, *Op.Cit.*, hlm. 136.

Eksistensi dibagi kedalam dua dimensi, yaitu *etre en-soi* dan *etre-pour-soi*, “berada pada dirinya sendiri dan berada bagi dirinya sendiri”. Pertama adalah realitas pada objek-objek (yang oleh Hegel disebut “*An-sich-sein*”), benda-benda yang kita hadapi yang, sejauh menyangkut kita, merupakan realitas mati, tertutup, tanpa kesadaran, tanpa makna. Kedua berada bagi dirinya adalah kesadaran manusia, subjek dalam arti Hegel (“*fur-sich-sein*”). Maksudnya pengada yang mengada bagi dirinya sendiri, yang menyadari diri sendiri.²⁰

W.T. Stace dalam Kattsoff menyatakan bahwa suatu hal dikatakan bereksistensi jika hal itu ialah sesuatu yang bersifat publik.²¹ Maksud dari paparan di atas adalah obyek itu sendiri harus dialami atau dapat dialami oleh banyak orang yang melakukan pengamatan. Kattsoff juga menjelaskan bahwa eksistensi sering dikatakan tentang objek-objek yang merupakan kenyataan dalam ruang dan waktu.²²

Dapat disimpulkan dari beberapa uraian di atas, bahwa eksistensi adalah hakikat manusia tentang keberadaannya, yang merupakan ciri dari kesadaran diri manusia, dimana eksistensi bukan hanya sekedar ada, namun ada dan sadar dengan keberadaannya, meliputi cara manusia berada di dunia dan suatu benda serta peristiwa yang kita hadapi, sejauh mana mengarah pada perealisasi diri dan pemenuhan diri.

2.2 Musik Tradisonal

Musik tradisional sering disebut juga dengan budaya musik etnik, karena ruang lingkup dari musik ini meliputi kehidupan masyarakat dari berbagai etnik

²⁰ Frans Magnis-Suseno, *Op.Cit.*, hlm. 75.

²¹ Louis O. Kattsoff, 1992, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, hlm. 50.

²² *Ibid.*, hlm. 75.

tertentu dengan karakteristik budaya setempat. Sebagaimana dijelaskan oleh Paeni berikut .:

Musik ini (tradisional) sering disebut dengan musik etnik. Disebut demikian karena kehidupan musik ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dari masyarakat (suku) bangsa atau etnik tertentu dan/atau di daerah budaya tertentu.

Yang dimaksud kehidupan sehari-hari adalah menyangkut kegiatan manusia dalam bekerja untuk keperluan mencukupi kebutuhan primer untuk hidup (makan, busana, dan tempat tinggal) dalam bermasyarakat, beragama, bernegara, dan berbudaya.²³

Musik tradisional menurut Paeni dibagi menjadi dua jenis, yaitu musik rakyat dan musik “klasik”.²⁴ Musik rakyat merupakan musik yang banyak hidup di lingkungan dan didukung oleh masyarakat pedesaan dan pesisir, karena musik ini erat hubungannya dengan kehidupan petani atau nelayan.²⁵ Musik “klasik” merupakan musik yang digunakan, didukung, disajikan dan hidup di lingkungan pusat-pusat kekuasaan, baik religi, kerajaan maupun politik/pemerintahan.²⁶ Musik ini mengabdikan untuk kepentingan sosial, agama dan pemerintahan.

Musik tradisional wajib mendedikasikan dirinya karena kerkaitannya dengan masyarakat atau lembaga. Musik tradisional secara tidak langsung harus “taat” atau hormat terhadap nilai-nilai, aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di lembaga atau kalangan masyarakat pendukungnya.²⁷ Aturan-aturan tersebut tercermin dalam perilaku dan tata cara penyelenggaraan penyajian maupun dalam cara bermain musik.

²³ Mukhlis Paeni, 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta, Rajawali Press, hlm. 28.

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*, hlm. 29.

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*, hlm.30.

Musik tradisional juga disebut dengan kesenian daerah, dimana merupakan hasil dari akal pikir masyarakat daerah setempat yang mengandung nilai keindahan dalam bentuk seni musik.²⁸ Kegiatan sehari-hari serta kebiasaan masyarakat ikut membentuk jenis kesenian daerah setempat.

Di Jawa Barat, masyarakat yang mayoritasnya bekerja di bidang pertanian menjadikan mereka memanfaatkan sumber daya alam sebagai alat musik khas setempat.²⁹ Musik tradisi memiliki karakteristik khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat.

2.3 Musik Calung

Musik Calung merupakan jenis musik tradisional yang berasal dari daerah Jawa Barat. Berikut adalah uraian tentang Musik Calung dengan beberapa hal yang mengarah pada pembentukan Musik Calung.

2.3.1 Calung

. Calung merupakan alat musik yang terbuat dari bambu. Menurut Cici Suwarna, Calung memiliki beberapa wujud dan sebutan lokal di beberapa daerah di Indonesia, diantaranya adalah Calung di daerah Jawa Barat, *Guntang* di Jawa Tengah, *Gerantang* di Bali, *Calung Gambang* di Banyumas, *Calo-Calong* di Sulawesi Selatan, *Dongga* di Toraja, dan *Dengu-dengu* di daerah Kolaka.³⁰ Dalam penelitian dilakukan pembatasan dimana fokus penelitian hanya kepada Calung Jinjing yang merupakan salah jenis Calung Sunda. Calung Sunda berasal dari daerah Jawa Barat. Dijelaskan oleh Cici Suwarna sebagai berikut,

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011.

Calung merupakan salah satu jenis kesenian khas rakyat Jawa Barat yang tercipta karena naluri, alam, watak, serta lingkungan yang bersifat agraris. Calung tumbuh dari seni yang pada mulanya bersifat ritual kemudian berkembang menjadi sebuah musik yang bersifat hiburan yang atraktif humoristik dan dapat dijadikan sebagai media komunikasi tradisional yang bersifat edukatif persuasif dalam menunjang program pembangunan.³¹

Pada mulanya Calung digunakan untuk menghibur Dewi Nyi Sri, yaitu dewi padi.³² Masyarakat Sunda percaya bahwa ketika padi berisi, musik calung dimainkan agar buah padi tidak hampa. Dijelaskan oleh Cici Suwarna terkait sejarah Calung sebagai berikut,

Padi merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Sunda, hal tersebut menumbuhkan kembangkan lahirnya pandangan hidup dalam menghormati padi yang dituangkan kedalam sebuah upacara penghormatan yang diproyeksikan kepada Dewi Sri atau Nyai Pohaci sebagai Dewi Padi.

Salah satu ekspresi penghormatannya adalah dengan cara melantunkan syair dalam bentuk lagu-lagu pujian dan di dalam penyajiannya diringi dengan berbagai alat instrumen atau *waditra* (dalam Bahasa Sunda), salah satunya adalah Calung.³³

Dalam proses pembuatan Calung, masih dilakukan dengan prinsip-prinsip lama dari leluhurnya. Proses pembuatan dilakukan dengan diawali penebangan pohon bambu yang hanya boleh dilakukan pada hari Selasa, Jum'at, dan Sabtu, sekitar pukul 12.00-15.00 dan pada musim hujan.³⁴ Dalam proses penebangan bambu harus diperhatikan beberapa hal. Seperti dipaparkan oleh Cici Suwarna bahwa cara menebang bambu yang baik adalah di musim kemarau, karena jika menebang bambu di musim penghujan, bambu akan banyak mengandung kadar air dan kadar gula yang berpengaruh pada bunyi dan warna

³¹ *Ibid.*

³² Edy Purwanto, 2007, *Saya Ingin Trampil dan Kreatif*, Jakarta, Grafindo Media Pratama, hlm. 21.

³³ Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011.

³⁴ Edy Purwanto, *Loc. Cit.*

kulit bambu yang kurang baik dan akan mudah terkena serangan hama bila dikeringkan.³⁵

Calung dalam kehidupan masyarakat Sunda diklasifikasikan kedalam dua arti berdasarkan fungsi dan hasil karya seninya, yaitu Calung sebagai alat karawitan (*waditra*) dan Calung sebagai seni pertunjukan.

2.3.1.1 Calung sebagai *Waditra*

Bila ditinjau dari fungsi Calung sebagai *waditra*, maka Calung menurut Kamus Umum Bahasa Sunda memiliki arti sebagai berikut :

“Tatabeuhan tina awi guluntungan, aya nu siga gambang, aya nu ditiir sarta ditakolanana bari dijinjing”.(Tabuhan yang terbuat dari bambu, ada yang seperti gambang, ada yang disemat serta ditabuhnya sambil dijinjing).³⁶

Disebutkan oleh Jakaria dalam Sopeandi, Calung berasal dari kata “*caca cici sing karulung*” (suara bambu yang dipukul).³⁷ Calung juga merupakan alat musik tradisional Sunda yang terbuat dari bilah bambu yang cara memainkannya adalah dipukul.³⁸ Dikemukakan dalam bahwa Calung Komandoko dalam buku “Ensiklopedia Pelajar dan Umum”, menjelaskan bahwa calung adalah alat musik yang terbuat dari potongan bambu-bambu bulat.³⁹

Dijelaskan bahwa calung merupakan bilah-bilah bambu yang diletakan mendatar pada dua utas tali ijuk, dimana salah satu ujungnya diikatkan ke satu

³⁵ Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011.

³⁶ Aep Syaefulloh BA dan Pandi Upandi, 1998, *Calung*, Bandung, CV. Wahana Iptek, hlm. 4.

³⁷ Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata, 1983, *Khasanah kesenian Jawa Barat*, Bandung, PT. Pelita Masa, hlm. 16.

³⁸ Pono Banoe, Op. Cit., hlm. 70.

³⁹ Gamal Komandoko, 2010, *Ensiklopedia Pelajar dan Umum*, Jakarta, Pustaka Widyatama, hlm. 144.

tiang dan ujung yang lain dililitkan pada pinggang pemain.⁴⁰ Calung termasuk kedalam kelompok alat musik *idhiophone*, yaitu alat musik yang berupa bilah-bilah kayu, bambu, logam, yang diletakan berderet dan dimainkan dengan cara dipukul pada bahan badan yang berbunyi.⁴¹

Jenis bambu yang menjadi bahan dasar alat musik calung kebanyakan adalah *awi wulung* (bambu hitam), namun ada juga yang menggunakan *awi temen* (bambu putih).⁴² Bambu merupakan sumber daya alam yang erat dengan kehidupan masyarakat Sunda sehari-hari, yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya bahwa sebagian besar masyarakat Sunda bergerak di bidang pertanian.

Berdasarkan modelnya, Calung memiliki ragam bentuk dan jenis, diantaranya Calung Rantay, Calung Tarawangsa, Calung Gamelan Dan Calung Jinjing.⁴³

1. Calung Rantay

Calung Rantay biasa disebut dengan Calung Gambang adalah Calung yang mempunyai bentuk seperti gambang.⁴⁴ Walaupun bentuk menyerupai gambang namun Calung Gambang memiliki perbedaan dengan gambang, perbedaannya tanpa *ancak* (standar), tetapi dideretkan dan diikat dengan tali.⁴⁵ Cara penyajiannya adalah kedua tali ujungnya diikatkan pada pohon, kedua tali pangkalnya diikatkan pada pinggang pemain. Dijelaskan oleh Cici Suwarna

⁴⁰ Edy Purwanto, *Loc. Cit.*

⁴¹ Harry Sulastianto, 2007, *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*, Bandung, PT. Grafindo Media Pratama, hlm. 44.

⁴² Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Calung>, (pada tanggal 3 Desember 2010, pukul 14.08).

⁴³ Aep Syaefulloh BA dan Pandi Upandi, *Op. Cit.*, hlm. 5.

⁴⁴ Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata, *Op. Cit.*, hlm 17.

⁴⁵ *Ibid.*

bahwa Calung Rantay adalah Calung yang bentuk dan cara memainkannya seperti *waditra* gambang yang digantung pada sebuah kayu berbentuk siku-siku atau mempergunakan bambu sebagai kaki-kakinya.⁴⁶ Calung Rantay pada mulanya biasa disajikan sebagai sarana upacara ritual kepada Dewi Sri, namun dalam perkembangannya Calung Rantay mengalami pergeseran fungsi menjadi sarana hiburan.⁴⁷

2. Calung Tarawangsa

Calung Tarawangsa adalah penyajian Musik Calung dengan alat gesek Tarawangsa (alat gesek tertua di Jawa Barat) ditambah dengan Kacapi, Suling, dan Juru Sekar.⁴⁸ Kesenian ini merupakan kesenian khas di Kampung Cigelap, Desa Parung, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya.⁴⁹ Sama dengan fungsi Calung lainnya, pada awalnya Calung Tarawangsa ini digunakan sebagai sarana ritual, namun dalam perkembangannya mengalami pergeseran fungsi menjadi sarana hiburan. Calung Tarawangsa disajikan oleh beberapa orang pemain yaitu pemain Calung Indung, Calung Anak, Kacapi, Suling, Tarawangsa dan Juru sekar.

3. Calung Gamelan

Calung Gamelan atau biasa disebut juga salentrong adalah jenis Calung yang tergabung membentuk suatu orkes.⁵⁰ Calung Gamelan memiliki beberapa *waditra* sebagai imitasi dari Gamelan Sunda.⁵¹ Menurut Cici Suwarna Calung

⁴⁶ Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011..

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata, *Loc. Cit.*

⁵¹ Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011..

Gamelan ini terdapat di Tanjungsari (Kabupaten Sumedang) dan di Kabupaten Purwakarta.⁵² Disebutkan juga oleh Cici Suwarna bahwa Calung Gamelan yang terdapat di daerah Tanjungsari telah hilang atau musnah, sedangkan yang terpelihara dengan baik adalah Calung Gamelan yang terdapat di Kabupaten Purwakarta.⁵³ Calung Gamelan yang terdapat di daerah Purwakarta memiliki beberapa *waditra*, seperti dijelaskan oleh Cici Suwarna berikut,

Waditra Calung Gamelan yang terdapat di Purwakarta diantaranya sebuah Calung Gambang, Calung Jenglong, dua ancak Calung Saron, Calung kenong dan Calung Ketuk masing-masing terdiri dari 6 batang ruas bambu, Gong tiup dari bambu, sebuah Kendang besar dan dua buah Kendang kecil atau Kulanter.⁵⁴

Calung Gamelan saat ini lebih dikenal dengan sebutan Gamelan Awi, yaitu perangkat alat tabuh gamelan yang terbuat dari *awi* (bambu)

4. Calung Jinjing

Calung Jinjing adalah bentuk Calung yang dimainkan dengan cara di jinjing (tergantung) dipegang oleh tangan sebelah kiri.⁵⁵

Calung Jinjing merupakan jenis Calung yang hidup dan dikenal masyarakat yang sebagian besar adalah masyarakat Jawa Barat. Hal tersebut dikarenakan setiap pertunjukan menjadikan jenis Calung Jinjing sebagai *waditranya*. Calung Jinjing merupakan inovasi dari Calung Rantay dan Calung Calung Gambang, yang mengalami perubahan bentuk sehingga lebih praktis.⁵⁶

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Atik Sopeandi, Enip Sukandar P dan Ubun kubarsah, 1995, "*Ragam Cipta (Mengenal Seni Pertunjukan daerah Jawa Barat)*", Bandung, Dasentra, hlm. 36.

⁵⁶ Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011.

Calung Jinjing diciptakan oleh H. Ekik Barkah pada awal tahun 1960-an, di Departemen Kesenian Mahasiswa Universitas Padjajaran Bandung, dengan perangkat *waditra* atau alat instrumentnya sebagai berikut.

a. Nama Bagian-bagian Calung Jinjing

Calung Jinjing sebagai *waditra* memiliki perangkat. Menurut hasil *saresehan* seni calung se-Jawa Barat, pada tahun 1985 perangkat Calung Jinjing adalah Calung Melodi disebut “Kingking”, Calung Angkobpanyemen disebut “Panempas”, Calung pengiring (*arkuh*) lagu disebut “Jongjrong”, Calung Kolotomik disebut “Jonggrong” dan biasanya ditambahkan dengan kosrek dan kolotok.⁵⁷

a) Calung Kingking

Calung kingking biasa disebut juga dengan Calung Melodi, yaitu Calung yang berfungsi untuk membawakan melodi pada suatu lagu.⁵⁸ Calung Kingking terdiri dari 8-20 badan suara, namun yang umum digunakan dalam satu semat (rangkai) terdiri dari dua belas batang. Adapun bentuk dan ukuran Calung Kingking seperti gambar dan tabel berikut :

⁵⁷ Aep Syaefulloh BA dan Pandi Upandi, *Loc.Cit.*

⁵⁸ Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011.

Gambar 2.1: Foto Calung Kingking



(Sumber : Dokumentasi Isya Trihusada,2011)

Daftar Tabel 2.1
Ukuran Calung Kingking

No	Nada	Ukuran		
		Panjang	Diameter	Garis Cowak
1	3 (na)	21, 7 Cm	2,8 Cm	6,5 Cm
2	4 (ti)	24,5 Cm	3,2 Cm	6,8 Cm
3	5 (la)	27,0 Cm	3,4 Cm	7,8 Cm
4	1 (da)	30,0 Cm	3,5 Cm	8,6 Cm
5	2 (mi)	32,4 Cm	3,7 Cm	9,2 Cm
6	3 (na)	37,2 Cm	3,9 Cm	11,2 Cm
7	4 (ti)	37,5 Cm	4,0 Cm	13,0 Cm

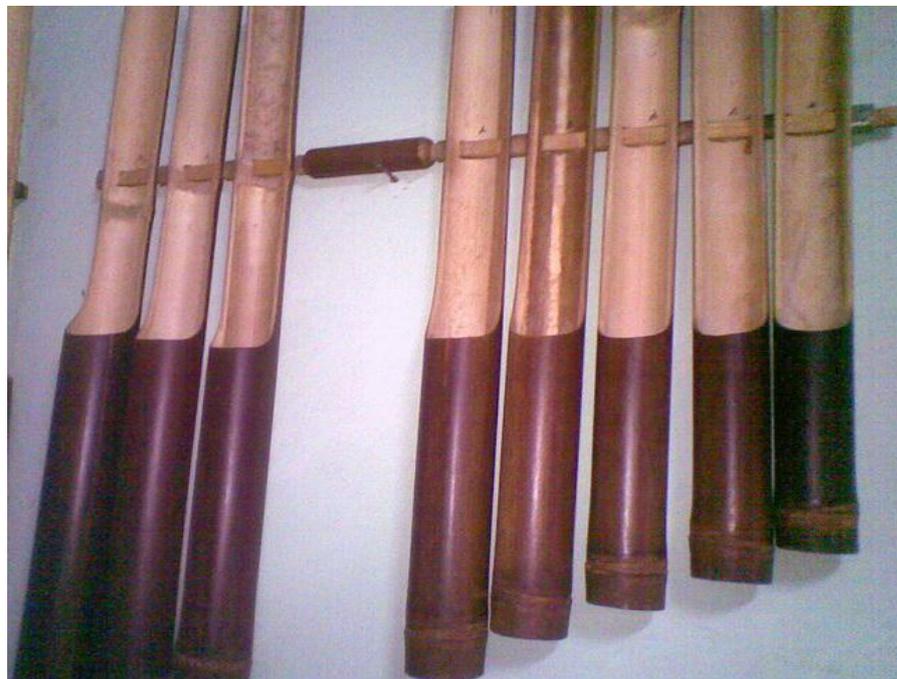
8	5 (la)	39,8 Cm	4,3 Cm	14,4 Cm
9	1(da)	42,5 Cm	4,5 Cm	16,6 cm
10	2 (mi)	45,8 Cm	4, 7 Cm	19,5 Cm
11	3 (na)	49,9 Cm	4,9 Cm	22,3 Cm
12	4 (ti)	51,4 Cm	5,2 Cm	24,6 Cm

Sumber : Diktat perkuliahan mata kuliah Musik Bambu Jurusan karawitan STSI Bandung

b) Calung Panempas

Calung Panempas biasa disebut juga dengan Calung Engklok atau Calung Pengiring. merupakan calung yang berurutan kedua dari Calung kingking, yang bentuk dan ukurannya lebih besar dari Calung Kingking. Adapun bentuk dan ukuran Calung Panempas seperti gambar dan tabel berikut :

Gambar 2.2 : Foto Calung Panempas



(Sumber : Dokumentasi Isya Trihusada,2011)

Daftar Tabel 2.2
Ukuran Calung Panempas

No	Nada	Ukuran		
		Panjang	Diameter	Garis Cowak
1	4 (ti)	44,0 Cm	4,4 Cm	16,8 Cm
2	5 (la)	48,0 Cm	4,7 Cm	19,4 Cm
3	1 (da)	50,5 Cm	4,6 Cm	21,7 Cm
4	2 (mi)	55,0 Cm	4,9 Cm	23,7 Cm
5	3 (na)	60,0 Cm	5,1 Cm	27,2 Cm
6	4 (ti)	64,3 Cm	5,3 Cm	32,5 Cm

Sumber : Diktat perkuliahan mata kuliah Musik Bambu Jurusan karawitan STSI Bandung

c) Calung Jongjrong

Calung Jongjrong disebut juga Calung Jenglong yaitu Calung yang biasa dimainkan seperti *waditra* Jenglong dalam Gamelan Degung⁵⁹ Adapun bentuk dan ukuran Calung Jongjrong seperti gambar dan tabel berikut :

⁵⁹ *Ibid.*

Gambar 2.3 : Foto Calung Jongjrong



(Sumber : Dokumentasi Isya Trihusada,2011)

Daftar Tabel 2.3
Ukuran Calung Jongjrong

No	Nada	Ukuran		
		Panjang	Diameter	Garis Cowak
1	5 (la)	73,5 Cm	5,5 Cm	35,8 Cm
2	1 (da)	88,0 Cm	5,7 Cm	42,0 Cm
3	2 (mi)	88,5 Cm	6,0 Cm	47,5 Cm
4	3 (na)	97,5 Cm	6,2 Cm	55,0 Cm
5	4 (ti)	107 Cm	6,5 Cm	62,5 Cm

Sumber : Diktat perkuliahan mata kuliah Musik Bambu Jurusan karawitan STSI Bandung

d) Calung Jonggrong

Calung Jonggrong disebut juga Calung Goong, yaitu *waditra* Calung yang berfungsi sebagai Gong.⁶⁰ Adapun bentuk dan ukuran Calung Jonggrong seperti gambar dan tabel berikut ;

Gambar 2.4 : Foto Calung Jonggrong



(Sumber : Dokumentasi Isya Trihusada,2011)

Daftar Tabel 2.4
Ukuran Calung Jonggrong

No	Nada	Ukuran		
		Panjang	Diameter	Garis Cowak
1	1 (da)	97,3 Cm	6,4 Cm	55,5 Cm
2	4 (ti)	117,0 Cm	7,4 Cm	62,5 Cm

Sumber : Diktat perkuliahan mata kuliah Musik Bambu Jurusan karawitan STSI Bandung

⁶⁰ *Ibid.*

b. Teknik Membunyikan

Teknik baku atau dasar membunyikan Calung adalah dipukul (*ditakol*) dengan mempergunakan alat pukul.⁶¹ Dijelaskan oleh Cici Suwarna bahwa Calung adalah *waditra* karawitan yang cara memainkannya adalah dipukul (dalam Bahasa Sunda *ditakol*).⁶² Sama halnya dengan Calung lainnya, Calung Jinjing dibunyikan dengan cara dipukul. Teknik membunyikan calung adalah tangan kiri memegang sematnya dan tangan kanan memukul batang-batang Calung sesuai dengan nada yang diinginkan. Bagian yang dipukul adalah *bengeut* (depan) dengan teknik memukul mengarah pada bagian tengah antara ujung puhu dan lubang simpul pada bagian congo.⁶³

Pada dasarnya membunyikan Calung Kingking, Panempas, Jongrong, dan Gonggong sama. Namun untuk menghasilkan suara yang baik, teknik memukul harus diatur sedemikian rupa.

c. Motif Pukulan Calung Jinjing

Dalam membunyikan Calung Jinjing terdapat beberapa motif, diantaranya adalah *dimelodi, dikeleter, dikemprang, dikempyung, diraeah, dicaruk, cirincik, dirangkep, salancar dan dikotrek*.⁶⁴

Dimelody, adalah motif pukulan yang biasa dimainkan oleh Calung Kingking.⁶⁵ Tabuhannya dimelodikan sesuai dengan lagu yang dibawakan. Bagian dari lagu yang mengalami motif pukulan dimelodi adalah sebelum lagu atau vaokal dinyanyikan (intro), penyelang lagu vokal (*gelenyu* atau interlude), akhir

⁶¹ Aep Syaefulloh BA dan Pandi Upandi, *Op.Ci.*, hlm. 11.

⁶² Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011..

⁶³ Aep Syaefulloh BA dan Pandi Upandi, *Loc. Cit.*

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

⁶⁵ *Ibid.*

lagu (coda) dan sesaat mengiringi lagu. Motif pukulan ini dapat dimainkan dalam lagu sekar gending (campuran instrumen dan vokal) maupun lagu gendingan (instrumental).

Dikeleter, adalah motif pukulan Calung Jinjing yang biasa dimainkan oleh Calung Kingking.⁶⁶ Dimainkan dengan cara posisi alat pemukul tegak lurus atau sejajar dengan batang calung.⁶⁷ Serupa dengan penjelasan diatas, Cici Suwarna menjelaskan sebagai berikut :

Posisi alat *panakol* (dalam Bahasa Indonesia pemukul).berdiri sejajar dengan wilahan badan Calung dengan mempergunakan alat *panakol* khusus, alat pemukul digerakan ke atas dan ke bawah dengan cepat atau digetarkan sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar⁶⁸

Alat pemukul yang digunakan adalah “Pemukul Dwi Lingga” dengan bentuk setiap ujungnya berbentuk lingga (*ngabendul*, Bahasa Sunda.). Motif tabuhan ini biasa digunakan untuk variasi lagu, melodi lagu, intro lagu, dan iringan lagu.⁶⁹

Dikemprang, adalah motif pukulan Calung Jinjing yang dimainkan oleh seluruh pemain Calung, yang biasanya mengambil dari pola tabuhan gamelan salendro dan gamelan pelog pada alat Bonang dan Rincik.⁷⁰ Motif pukulan ini biasa dimainkan untuk intro lagu dan mengiringi lagu.

Dikempyung, adalah motif pukulan yang biasa digunakan pada Calung Kingking. Cara manabuhnya adalah dua alat pemukul biasa dipegang tangan kanan yang diapit oleh dua jari yaitu telunjuk dan jari tengah lalu dipukul secara

⁶⁶ Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011.

⁶⁷ Aep Syaefulloh BA dan Pandi Upand. *Op. Cit.*, hlm. 14.

⁶⁸ Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011.

⁶⁹ Aep Syaefulloh BA dan Pandi Upand. *Op. Cit.*, hlm. 16.

⁷⁰ *Ibid.*

bersamaan sehingga menghasilkan dua nada yang harmonis.⁷¹ Serupa dengan penjelasan diatas, Cici Suwarna menjelaskan bahwa motif pukulan ini biasa dimainkan oleh Calung Kingking dengan mempergunakan dua alat pemukul, yang kemudian dipukul secara bersama-sama sehingga menghasilkan dua nada yang harmonis.⁷²

Diraeh, adalah motif tabuh yang memberikan variasi atau mengisi kekosongan dalam lagu antara nada yang satu ke nada yang lainnya.⁷³ Motif ini juga dapat digunakan untuk mengisi kekosongan antara kalimat lagu dengan kalimat lagu berikutnya.

Dicaruk, adalah motif pukulan yang biasa dimainkan oleh Calung Panempas.⁷⁴ Motif tabuhan ini mengadopsi pola tabuhan Saron Satu dan Saron Dua, Bonang dan Rincik⁷⁵. Motif tabuhan ini biasa dimainkan oleh dua *waditra*, agar terdengar bersautan dan saling mengisi.

Dirincik, adalah motif pukulan yang biasa dimainkan oleh Calung Panempas dalam mengisi atau mengiringi kekosongan ritme dari pada Calung Kingking.⁷⁶ Namun Cici Suwarna menjelaskan bahwa motif pukulan ini tidak hanya dimainkan oleh Calung Panempas, tetapi motif ini juga biasa disajikan oleh Calung Jonggrong.⁷⁷

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011.

⁷³ Aep Syaefulloh BA dan Pandi Upand. *Op. Cit.*, hlm. 18.

⁷⁴ Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011.

⁷⁵ Aep Syaefulloh BA dan Pandi Upand. *Loc. Cit.*

⁷⁶ *Ibid.*, hlm 19.

⁷⁷ Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011.

Dirangkep, atau *diracek* ialah motif pukulan yang biasa dimainkan oleh Calung Kingking. Motif ini digunakan dalam memberikan variasi lagu dan mengiringi lagu.⁷⁸

Salancar, ialah motif tabuhan yang biasa dimainkan oleh seluruh *waditra* dalam Calung Jinjing. Pola tabuhannya hanya mengikuti pola lagu yang ada dengan mengambil motif tabuhan Gamelan Salendro dan Pelog.⁷⁹ Dalam memainkan motif ini tidak ada variasi dalam pola.

Dikotrek, adalah motif pukulan yang biasa dimainkan oleh Calung Jonggrong dalam mengiringi lagu. Cara memainkannya alat pemukul dipegang tangan kanan dengan posisi melintang horizontal tepat pada batang Calung Gonggong dan dipukul secara bergantian.⁸⁰

Disorolok, adalah motif pukulan Calung yang dimainkan oleh Calung Kingking dengan cara menabuh dari nada besar ke nada yang kecil disekaliguskan.⁸¹

2.3.1.2 Calung sebagai Seni Pertunjukan

Calung yang banyak dikenal masyarakat yang pada umumnya masyarakat Jawa Barat adalah Calung sebagai seni pertunjukan. Seperti uraian berikut :

Calung yang hidup dan dikenal masyarakat yang pada umumnya masyarakat Jawa Barat adalah Calung dalam bentuk penyajian seni pertunjukan (tontonan yang bersifat hiburan). Seni pertunjukan Calung tersebut menggunakan *waditra* yang disebut Calung Jinjing, yaitu *waditra* Calung yang ditampilkan dengan cara dijinjing (tergantung) dipegang oleh tangan sebelah kiri, jika akan dibunyikan.⁸²

⁷⁸ Aep Syaefulloh BA dan Pandi Upand. *Loc. Cit.*

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*, hlm 20.

⁸¹ *Ibid.*, hlm 22.

⁸² Atik Sopeandi, Enip Sukandar P dan Ubun kubarsah, *Loc. Cit.*

Dari uraian tersebut juga dijelaskan bahwa dalam seni pertunjukan Calung *waditra* yang biasa digunakan adalah Calung Jinjing. Calung jinjing juga merupakan sebuah seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana hiburan. Yang dimaksud sebagai sarana hiburan adalah melalui pertunjukan Calung Jinjing penonton diharapkan mendapat kepuasan batin setelah selesai menikmati pertunjukannya.⁸³ Selain sebagai sarana hiburan, pertunjukan Calung Jinjing juga mempunyai fungsi lain, seperti sebagai sarana komunikasi yang mengandung unsur pendidikan. Seperti pernyataan Syaefulloh dan Upandi berikut :

Pada dasarnya pertunjukan Calung (Calung Jinjing) juga dapat dijadikan sebagai suatu alat komunikasi yang mengandung beberapa aspek antara lain penerangan dan pendidikan. Melalui pertunjukan calung para pemain dapat mengembangkan informasi tentang program pemerintah dalam bidang pembeangunan baik fisik maupun mental, tetapi tidak keluar dari etika seni pertunjukan.

Etika, padika atau kaidah seni pertunjukan dalam mengumpan suatu informasi mesti bersifat *luwes* namun dapat dimengerti oleh penontonnya.⁸⁴

Dalam menyebarkan informasi tersebut, dibutuhkan teknik agar penonton dapat mengerti tentang masalah yang sedang dikembangkan oleh para pemain Calung. Dijelaskan dalam buku “Calung” bahwa teknik dalam mengungkapkan suatu informasi pada penonton dapat dilakukan melauai gerak, lagu dan dialog, yang dalam pengekspresiannya sebaiknya bersifat *silib, sindir, siloka, sasmita dan simbol*, yang kesemua hal tersebut terangkai dalam istilah *panca curiga*.⁸⁵

⁸³ Aep Syaefulloh BA dan Pandi Upandi, *Op.Ci.*, hlm. 24.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 25.

⁸⁵ *Ibid.*

A. Aspek-Aspek Pertunjukan Musik Calung

Untuk lebih mengenal pertunjukan Musik Calung, perlu diketahui beberapa hal yang menjadi aspek-aspek seperti sarana, unsur-unsur pertunjukan serta struktur pertunjukan Musik Calung.

1. Sarana

a. *Waditra* (alat Instrument)

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam seni pertunjukan Calung *waditra* yang digunakan adalah Calung Jinjing. Telah diuraikan bahwa perlengkapan Calung Jinjing terdiri dari Calung Kingking, Panempas, Jongjrong, dan Gonggong. Namun seiring perkembangannya maka perangkat Calung bertambah dua *waditra*, yaitu kosrek dan kolotok.

Setiap jenis Calung dipegang oleh seorang pemain. Terkecuali untuk kosrek dan kolotok, kedua *waditra* tersebut dipegang oleh satu pemain.⁸⁶ Terdapat beberapa *waditra* tambahan dalam pertunjukan Calung yang berfungsi sebagai pendukung, diantaranya Kendang dan Goong. Bahkan ada pula yang ditambah dengan rebab.⁸⁷

Menurut Syaefulloh dan Upandi, kendang sebagai *waditra* pendukung perlu diperhatikan nada-nadanya.⁸⁸ Kendang diatur nadanya sesuai dengan nada yang ada pada Calung. Dalam Calung laras salendro nada da, mi, na, ti, la, da akan dijadikan ukuran untuk menetapkan nada pada kendang. Syaefulloh dan Upandi menjelaskan laras kendang yang umum adalah sebagai berikut :

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 27.

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

1. Gedug disamakan dengan nada ti,
2. Kemprang disamakan dengan nada mi,
3. Kutiplak disamakan dengan nada da, dan
4. Katiplung disamakan dengan nada la.

Sama halnya dengan *waditra* Kendang, Goong juga tidak sembarang nada.⁸⁹ Pilihan nada Goong untuk kempul adalah da, dan untuk Goong adalah ti. Goong sendiri terbuat dari besi dan ada pula yang terbuat dari perunggu. Kualitas bunyi Goong dari perunggu lebih baik dari pada besi, seperti penjelasan berikut :

Kualitas bunyi Goong yang berbahan dasar perunggu lebih baik dari pada yang berbahan dasar besi, karena Goong perunggu memiliki suara agem, empuk dan bulat. Sedangkan bunyi Goong besi tidak demikian halnya, bahkan kalau dipukul agak keras suaranya *ngageber*.⁹⁰

Waditra pendukung lainnya adalah rebab. Menurut Syaefulloh dan Upandi pertunjukan Calung akan lebih estetik jika sedang membawakan lagu menggunakan rebab, baik hanya gending saja maupun sekar gending.⁹¹ Dalam gendingan sebagai pembuat melodi adalah Calung Kingking, tetapi dalam sekar gending rebab dapat membantu Calung Kingking dalam memainkan melodi. Selain *waditra* tata rias dan busana adalah aspek dalam pertunjukan Calung.

b. Tata Rias dan Busana

Dalam pertunjukan Calung selain harus menarik didengar bunyi Calungnya, penampilan para pemainpun harus menarik. Dengan demikian tata rias dan busana para pemain dan nayaga harus ditata.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 28.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

⁹¹ *Ibid.*

Dijelaskan dalam buku “Calung” bahwa tata rias adalah pengaturan *make up* pada raut muka, sedangkan busana adalah pengaturan pakaian yang melekat di badan.⁹²

Menurut Syaefulloh dan Upandi dalam buku “Calung” tidak ada pola baku yang menjadi ketetapan dalam pengaturan rias dan busana pada pertunjukan Calung.⁹³ Namun walau demikian secara umum tata rias dan busana harus menguatkan gerak dan isi dari seni pertunjukan Calung.

Tata rias dalam seni pertunjukan Calung ada bermacam-macam. Syaefulloh dan Upandi menjelaskan tata rias seni pertunjukan Calung secara umum. Berikut penjelasannya :

Walaupun dalam pentas ada bermacam-macam rias seperti rias umur, rias tokoh, rias bangsa, dan sebagainya. Namun untuk rias pemain calung hendaklah memperhatikan rias wajah ganteng, gagah, bersemangat, dan kocak. Untuk mencapai itu gunakanlah bedak dasar, kemudian ulaskan bedak yang tipis dan merata. Berilah kumis, kening, janggut, dan godeg dengan menggunakan pensil hitam (pensil sipat). Pipi kanan dan kiri berilah warna agak merah. Demikian pula bibir beri pula warna merah. Kelopak mata berilah warna hijau, bulu alis dipertebal dengan warna hitam. Itulah antara lain rias yang biasa dipakai oleh pemain Calung.⁹⁴

Busana dalam pertunjukan Calung pada umumnya meniru cara orang desa dalam berbusana sehari-hari, yang pekerjaannya adalah bertani. Namun dalam berbusana untuk pertunjukan Calung tidak hanya meniru cara dan gaya berpakaian orang desa yang bertani saja, unsur estetis menjadi suatu acuan mereka dalam berbusana dalam seni pertunjukan Calung. Dijelaskan dalam buku Ragam

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 30.

Cipta bahwa pakaian yang digunakan dalam seni pertunjukan Calung adalah pakaian khas rakyat Sunda zaman dahulu yaitu pangsi, kampret, sarung dan iket.⁹⁵

Dalam seni pertunjukan Calung terdapat beberapa hal yang menjadi unsur-unsur pokok. Berikut penjelasannya terkait unsur pokok seni pertunjukan Calung.

2. Unsur-unsur Pertunjukan Calung

Dalam sebuah seni pertunjukan, para pemain kadang-kadang menabuh, bernyanyi, bergerak, berputar ke kanan dan ke kiri, sehingga panggung itu dibuat penuh sesak oleh para pemain. Menurut Syaefulloh dan Upandi dalam buku “Calung” menjelaskan sebuah pertunjukan Calung kadang diselingi oleh lawakan yang isinya memberikan pesan penerangan dan pendidikan seperti yang telah disebutkan pada uraian sebelumnya.⁹⁶ Dijelaskan juga oleh Syaefulloh dan Upandi yang termasuk unsur seni pertunjukan Calung adalah gending, sekar, dan gerak atraktif.⁹⁷

a. Gending

Dalam sebuah pertunjukan Seni Calung seni karawitan yang disuguhkan salah satunya adalah gending.⁹⁸ Gending adalah seni karawitan yang hanya berupa instrumentalia.⁹⁹ Serupa dengan pernyataan tersebut, Syaefulloh dan Upandi juga menjelaskan bahwa gending dalam seni pertunjukan Calung adalah pertunjukan Calung yang hanya membunyikan *waditra* saja.¹⁰⁰ Secara tradisi masing-masing *waditra* telah memiliki peran dalam *gending*, baik *waditra* inti maupun *waditra*

⁹⁵ Atik Sopeandi, Enip Sukandar P dan Ubun kubarsah, *Op. Cit.*, hlm. 39.

⁹⁶ Aep Syaefulloh BA dan Pandi Upandi, *Op.Cit.*, hlm. 42.

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ Atik Sopeandi, Enip Sukandar P dan Ubun kubarsah, *Op. Cit.*, hlm. 38.

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ Aep Syaefulloh BA dan Pandi Upandi, *Loc.Cit.*

tambahan pada seni pertunjukan Calung. Gending dalam pertunjukan Calung tidaklah sempurna jika tidak didukung oleh Kendang dan Goong. Kendang sebagai *waditra* mempunyai peranan bukan saja mengatur irama, namun kendang harus mampu mengisi gerak para pemain.

b. Sekar

Sekar adalah lagu yang dibawakan oleh suara manusia (vokal).¹⁰¹ Dalam pertunjukan Calung biasanya menggunakan sekar, namun umumnya tidak bersifat mandiri, tapi diiringi oleh gending sebagai iringan.

Menurut Syaefulloh dan Upandi, sekar hendaknya harus enak didengar dan tidak bersifat membosankan.¹⁰² Hal tersebut harus sangat diperhatikan karena sekar merupakan unsur dalam sebuah pertunjukan Calung yang membawa pesan kepada penonton. Dijelaskan dalam buku “Calung”, bahwa sekar bisa dilakukan sendiri (*Anggana* sekar) maupun secara bersama-sama yang dilakukan serempak (*rampak* sekar).¹⁰³ Cara menyanyikan tersebut dimaksudkan agar suasana lebih hidup dan tidak membosankan.

Tema dari pada pertunjukan seni Calung bermacam-macam, seperti pendidikan,, kesehatan, keluarga bencanan, lingkungan hidup, dan lain sebagainya.¹⁰⁴ Akan tetapi dalam sebuah pertunjukan Calung tidak seluruhnya mengandung tema. Syaefulloh dan Upandi menjelaskan hal terkait tema dalam pertunjukan Calung berikut ini.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 43.

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 44.

Sekar dalam pertunjukan Calung tidak seluruhnya mengandung tema, ada juga yang tidak jelas temanya, sehingga penonton tidak mengerti akan tetapi menarik untuk dinikmati karena mengandung unsur harmonis.

Sekar dalam seni pertunjukan pada umumnya mengambil syair dari *sisindiran*, *kakawihan urang lembur*, atau dari lagu *wanda anyar* (kreasi baru).

Berikut penjelasannya.

a) Sisindiran

Sisindiran berasal dari kata *sindir*. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia *sindir* memiliki arti ejekan, kata-kata yang bersifat mencela.¹⁰⁵ Menurut Syaefulloh dan Upandi, *sindir* berarti *nyisi*, tidak terus terang kepada maksud sebenarnya.¹⁰⁶ Jadi syair *sisindiran* merupakan syair yang bersifat mengejek, mencela, atau menyinggung yang diungkapkan dengan bahasa lain atau tidak langsung mengucapkan makna sebenarnya.

b) Kakawihan Urang Lembur

Syair pada *sekar* dalam pertunjukan Calung mengambil dari *kakawihan urang lembur*. *Kakawihan urang lembur* merupakan permainan anak-anak desa yang diragakan sambil bernyanyi. Syair dari nyanyian tersebut yang digunakan pada sekar dalam seni pertunjukan Calung. Namun pada pertunjukan Calung Syair tersebut diolah kembali agar menyatu dengan tema dari seni pertunjukan tersebut.

c) Wanda Anyar

Bentuk syair *wanda anyar* adalah syair ciptaan baru. Namun ada pula yang hanya mengambil beberapa bagian lagu ciptaan yang sudah ada dan digabungkan

¹⁰⁵ Tim Prima Pena. *Op. Cit.*, hlm. 710.

¹⁰⁶ Aep Syaefulloh dan Pandi Upandi, *Loc. Cit.*

dengan beberapa potongan lagu yang sudah ada, kemudian dikombinasikan menjadi sebuah kreasi baru.¹⁰⁷

Uraian diatas merupakan penjelasan dari sekar beserta dengan macam bentuk syairnya yang digunakan pada seni pertunjukan Calung secara umum.

c. Gerak Atraktif

Pertunjukan Calung adalah seni tontonan. Tontonan akan menarik jika didukung oleh gerak yang menarik. Oleh karena itu gerak yang atraktif harus diciptakan dan ditata ketika menabuh, menyanyi dan melawak. Syaefulloh dan Upandi menjelaskan gerak dalam sebuah pertunjukan calung dibagi dua macam, yaitu sikap dan gerak.¹⁰⁸

Sikap yaitu posisi pemain dipanggung yang tidak berubah.¹⁰⁹ Seperti berdiri, duduk dan jongkok. Dijelaskan dalam buku “Calung” bahwa sikap pemain dipanggung jangan disamakan dengan sikap sehari-hari.¹¹⁰ Sikap pemain dalam pertunjukan Calung harus dapat menarik perhatian dari penonton, oleh karena itu harus mengolah serta mengemas sikap sehari-hari, menjadi sikap yang menarik untuk ditonton dalam sebuah seni pertunjukan Calung.

Gerak menurut Syaefulloh dan Upandi adalah posisi pemain yang berubah-ubah, seperti berjalan, berlari, menoleh, berdialog, dan sebagainya.¹¹¹ Sama halnya dengan sikap, gerak dipanggung harus dibedakan dengan kebiasaan sehari-hari.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 46.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 48.

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 49.

Sebuah seni pertunjukan Calung juga pada umumnya mengandung unsur *bodor* atau lawak. Berikut penjelasannya terkait unsur *bodor* pada seni pertunjukan Calung.

d. Bodor

Bodor dalam Bahasa Indonesia memiliki arti lawak. *Bodoran* atau lawakan merupakan salah satu unsur dalam seni pertunjukan Calung. *Bodoran* dalam pertunjukan Calung dapat ditimbulkan oleh gerakan, mimik wajah, nyanyian, deklamasi, monolog dan dialog.¹¹² Kejadian dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi inspirasi sebagai bahan *bodoran*, baik dari gaya bicara atau dari gerakan-gerakannya.

Menurut Syaefulloh dan Upandi banyak hal yang dapat dijadikan bahan *bodoran*, salah satunya adalah pidato. Berikut salah satu contohnya.

Bapa-bapa anu dagang kalapa, ibu-ibu anu dagang jamu, sareng para saderek anu dagan bandrek, di Bandung kamari aya kajadian anu matak ngisinkeun pisan, nya eta nini-nini silih cium jeung stum, sanggeus di pariksa ku anu wajib akhirna nini dibawa ka bengkel, setum dibawa ka rumah sakit.

(Bapak-bapak yang menjual kelapa, Ibu-ibu yang menjual jamu, di Bandung kemarin ada peristiwa yang memalukan yaitu nenek-nenek berciuman dengan setum, setelah diperiksa oleh yang berwajib akhirnya nenek-nenek yang dibawa ke bengkel dan setum yang dibawa kerumah sakit).¹¹³

Dari petikan pidato tersebut dapat terlihat unsur lawakan yang mengundang penonton untuk tertawa. Selain pidato tersebut banyak cara yang dapat mengundang tawa dari penonton dalam sebuah seni pertunjukan Calung, misalnya bernyanyi.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 50.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 53.

Dalam bernyanyi dapat dimasukan unsur lawak, baik dalam syair *sekar* maupun gerak. *Kawih* (lagu) dapat dinyayikan secara *anggana sekar* (seorang), *rampak sekar* (bersama), atau bergantian antara *anggana sekar* dan *rampak sekar*.¹¹⁴ Dalam nyanyian tersebut dapat juga dikembangkan menjadi pesan kepada masyarakat.

3. Struktur Pertunjukan Musik Calung

Dalam sebuah pertunjukan Musik Calung , terdapat beberapa tahapan secara berurutan yang disebut dengan struktur pertunjukan Musik Calung. Struktur pertunjukan Musik Calung dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh grup atau kelompok dalam sebuah pertunjukan Musik Calung. Pada dasarnya struktur dalam pertunjukan Musik Calung bersifat umum yang artinya tahapan dan urutan kegiatannya berlaku untuk semua grup atau kelompok yang mempertunjukan Musik Calung, namun tidak menjadi suatu larangan bagi grup atau kelompok yang ingin menambahkan atau mengganti materi pertunjukan Musik Calung.¹¹⁵ Pada dasarnya struktur pertunjukan Musik Calung adalah sebagai berikut :

- a. Tahap ini adalah tahap pembukaan atau disebut dengan istilah *bubuka*. Segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh para pemain Musik Calung dengan tujuan untuk membuka sebuah pertunjukan. *Bubuka* sendiri dapat dilakukan dengan beberapa bentuk, seperti pidato, berpantun, bercerita, ataupun memainkan lagu, Lagu dalam *bubuka* biasanya berupa *gending* (instrumentalia). *Bubuka* juga dapat dilakukan dengan bentuk kegiatan

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 57.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 64.

dimana para pemain Calung masuk ke panggung, lalu berbaris sejajar menyamping.¹¹⁶

- b. Setelah tahap *bubuka*, adalah tahap menghormat. Menghormat adalah kegiatan penghormatan kepada penonton yang dilakukan oleh para pemain Calung.
- c. Setelah menghormat, pada umumnya para pemain Musik Calung mulai memainkan sebuah lagu intro yang bersifat mengantar kepada lagu inti.¹¹⁷
- d. Begitu selesai memainkan lagu intro, para pemain Musik Calung memainkan lagu inti, atau lagu yang merupakan tema pertunjukan. Lagu disini biasanya berupa lagu *sekar gending* (gabungan antara instrumentalia dan vokal)
- e. Selesai memainkan lagu inti, para pemain Musik Calung biasanya berpidato. Pidato dapat berupa pesan postif tentang segala aspek kehidupan, penerangan yang terkait dengan program pemerintahan, ataupun pendidikan.
- f. Setelah berpidato, para pemain Musik Calung kembali memainkan lagu. Para pemain Musik Calung dapat memainkan beberapa lagu, tidak hanya satu lagu.
- g. Setelah memainkan lagu, para pemain Calung menghibur penonton dengan lawakan. Lawakan dapat berupa deklamasi, baris berbaris, ataupun bernyanyi.¹¹⁸

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 65

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 66

- h. Selesai melawak, para pemain Musik Calung kembali memainkan sebuah lagu *sekar gending*.
- i. Selesai memainkan sebuah lagu, para pemain Calung kembari menghibur penonton dengan lawakan. Lawakan dapat berupa pidato ataupun dialog.
- j. Pada tahap ini para pemain Musik Calung kembali memainkan sebuah lagu.
- k. Selesai memainkan lagu para pemain Calung kembali menghibur penonton dengan lawakan.
- l. Pada tahap ini adalah penutup, dimana para pemain Musik Calung memainkan lagu penutup.

Telah disebutkan di atas uraian tentang struktur pertunjukan Musik Calung. Secara garis besar struktur tersebut digunakan oleh setiap grup musik Calung dalam mempertunjukan Musik Calung, namun tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan urutan, pengembangan materi maupun pengurangan materi pertunjukan Musik Calung.

2.4 Setia Wargi

Setia Wargi adalah sebuah sanggar yang berlokasi di daerah Bantarjati *Lebak* RT 02/01, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor. Terbentuk pada tahun 1946 dibawah pimpinan Bah Mandra, Sanggar Setia Wargi pada awalnya bergerak pada bidang garapan seni pencak silat. Bukan sekedar pencak silat pada umumnya, Sanggar Setia Wargi mengemas gerak pencak silat mereka dengan pembawaan *bodor* atau lawak yang kemudian dikenal dengan Cador (pencak silat

bodor), sehingga pencak silat tersebut menjadi sebuah sajian seni, bukan hanya bela diri. Namun seiring berjalannya waktu, Sanggar Setia Wargi merambah ke dunia Seni Musik yaitu Musik Calung dibawah pimpinan Pa Hidayat. Dengan mengusung bendera Setia Wargi dengan garapan Cador (pencak silat bodor), Seperti pernyataan dari Hidayat selaku pimpinan Sanggar berikut ini,

”Pada awalnya Sanggar ini berdiri pada 1946 di bawah pimpinan (alm) Abah Mandra. Sanggar atau padepokan ini hanya terfokus hanya pada seni bela diri Pencak Silat dan Debus. Namun seiring perjalanan, kemudian berkembang membentuk sebuah kelompok Seni Musik Calung.”¹¹⁹

Musik Calung memang identik dengan lawak. Sebagaimana pada umumnya, Sanggar Setia Wargi mengemas permainan Calung Jinjing dengan lawak atau komedi.

¹¹⁹ Hidayat wawancara, pada bulan 11 Nopember 2010.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan upaya untuk mendapatkan nilai kebenaran, tetapi bukan satu-satunya cara untuk mendapatkannya.¹²⁰ Penelitian juga merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia untuk menemukan jawaban atau pemecahan masalah atau suatu yang dipermasalahkan yang dihadapi berdasarkan ketentuan ilmiah, dengan kata lain bahwa penelitian merupakan suatu cara untuk menemukan kebenaran ilmiah. Penelitian juga merupakan suatu metode studi melalui penyelidikan dengan tujuan memperoleh pemecahan terhadap sebuah masalah, yang dilakukan dengan hati-hati dan sempurna.¹²¹ Terkait dengan penelitian, Gee dalam Fathoni menyatakan sebagai berikut :

Dalam berbagai definisi penelitian, terkandung ciri tertentu yang lebih kurang bersamaan. Adanya suatu pencarian, penyelidikan atau investigasi terhadap pengetahuan baru, atau sekurang-kurangnya sebuah pengaturan baru atau interpretasi (tafsiran) baru dari pengetahuan timbul. Metode yang digunakan bisa saja ilmiah atau tidak, tetapi pandangan harus kritis dan prosedur harus sempurna. Tenaga bisa saja signifikan atau tidak. Dalam masalah aplikasi maka tampaknya aktifitas lebih banyak tertuju pada pencarian (*search*) daripada suatu pencarian kembali (*research*). Jika proses yang terjadi adalah hal yang harus selalu diperlukan maka penelitian sebaliknya digunakan untuk menentukan ruang lingkup dari konsep dan bukan kehendak untuk menambah definisi lain terhadap definisi-definisi yang telah begitu banyak.¹²²

Dari pernyataan tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa penelitian merupakan suatu penyelidikan terhadap sebuah pengetahuan atau interpretasi baru

¹²⁰ Abdurrahmat Fathoni, 2006, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta, PT Rineka Cipta, hlm. 93.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 8.

¹²² *Ibid.*, hlm. 9.

dengan metode yang berdasarkan pada pandangan yang kritis dengan prosedur yang terorganisir.

Metode penelitian ilmiah adalah cara kerja yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian.¹²³ Fathoni menjelaskan bahwa metodologi penelitian adalah ilmu tentang metode-metode yang akan digunakan dalam melakukan suatu penelitian. Metodologi penelitian merupakan bagian yang penting untuk diketahui dan dikuasai oleh seorang peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.¹²⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, dengan tujuan menguraikan dan menggambarkan tentang Musik Calung melalui pengamatan pada Sanggar Setia Wargi, ditinjau dari keberadaannya atau eksistensinya.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang eksistensi Musik Calung ini dilaksanakan di Sanggar Setia Wargi yang berlokasi di Bantarjati Lebak RT 02/01, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Setia Wargi, yang berlokasi di Bantarjati Lebak RT 02/01, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, karena Sanggar Setia Wargi merupakan Sanggar dengan garapan Musik Calung

¹²³ *Ibid.*, hlm. 99.

¹²⁴ Bogdan dan Taylor, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosada Karya, hlm. 3.

yang masih bertahan di Kota Bogor, yang pada dasarnya Kota Bogor adalah salah satu lokasi yang berpotensi besar terpengaruh *westernisasi*.

Penelitian tentang eksistensi Musik Calung di Sanggar Setia Warga dilaksanakan pada bulan Oktober 2010 sampai dengan Januari 2011.

3.3 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah pimpinan serta para anggota Sanggar Setia Warga, yang merupakan Sanggar dengan garapan seni Musik Calung.

3.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini diperoleh data dari berbagai sumber sebagai berikut:

1. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu tempat yang digunakan peneliti untuk mencari data berbentuk teori yang berasal dari buku. Peneliti mendapatkan data berbentuk teori dalam buku yang didapat di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Daerah Kota Bogor, dan Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.

2. Pakar

Pakar merupakan salah satu sumber dalam penelitian ini. Keterbatasan referensi dalam bentuk buku terkait salah satu bahasan di penelitian ini yaitu tentang Calung, membuat peneliti melakukan wawancara dengan pakar guna mendapatkan informasi teruji tentang Calung. Peneliti melakukan wawancara dengan Cici Suwarna selaku Pakar Calung, yang juga merupakan akademisi dan

praktisi di bidang Calung. Hasil dari wawancara yang dilakukan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung tersebut digunakan sebagai landasan teori dalam melakukan penelitian ini.

3. Narasumber

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data terkait fakta yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian yang digunakan sebagai hasil penelitian dari hasil wawancara dengan Hidayat selaku pimpinan Sanggar Setia Warga. Hasil wawancara tersebut diuraikan di bagian hasil penelitian.

4. Sanggar Setia Warga

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan di Sanggar Setia Warga, guna mendapatkan data dalam bentuk gambaran tentang keadaan yang sebenarnya di lapangan atau lokasi penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, agar memperoleh data yang akurat, relevan dan reliable diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat dan akurat. Sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi/pengamatan

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau

perilaku objek sasaran.¹²⁵ Fathoni juga menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan suatu observasi. Berikut uraiannya :

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan observasi :

- a. Diarahkan pada tujuan tertentu, bukan bersifat spekulatif, melainkan sistematis dan terencana.
- b. Dilakukan pencatatan sesegera mungkin, jangan ditangguhkan dengan mengandalkan kekuatan daya ingat.
- c. Hasil harus diperiksa kembali untuk diuji hasil kebenarannya.¹²⁶

Dalam sebuah penelitian kualitatif, selain dilakukan terhadap hal-hal yang dilihat, kegiatan observasi juga harus dilakukan terhadap sesuatu yang dapat didengar, yang terkait dengan penelitian.¹²⁷ ini peneliti melakukan observasi langsung, yaitu peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi atau pengamatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pihak pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.¹²⁸ Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan menjadi 3 macam, yaitu wawancara berstandar, tidak berstandar, dan sambil.¹²⁹

Wawancara berstandar merupakan wawancara yang direncanakan berdasarkan pedoman atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan lebih dahulu.¹³⁰ Semua pihak, yang diwawancarai dalam hal ini responden yang telah diseleksi.

¹²⁵ Abdurrahmat Fathoni, *Op. Cit.*, hlm. 104.

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ Burhan Bungin, 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, hlm. 66.

¹²⁸ Abdurrahmat Fathoni, *Op. Cit.*, hlm. 105.

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 108.

¹³⁰ *Ibid.*

Wawancara tidak berstandar ialah wawancara yang tidak direncanakan berdasarkan pedoman atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan lebih dahulu. Wawancara ini pun digolongkan menjadi dua macam yaitu wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Fathoni menjelaskan tentang kedua wawancara tersebut. Berikut uraiannya.

Wawancara berstruktur adalah penelitian tidak berstandar yang mengajukan pola dan aturan tertentu dalam mengajukan pertanyaan, sedangkan wawancara tidak berstruktur ialah wawancara tidak berstandar yang tidak menggunakan pola aturan tertentu dalam mengajukan pertanyaan. Dalam pelaksanaannya wawancara tidak berstruktur ini dibedakan menjadi dua golongan, yaitu wawancara fokus dengan struktur pertanyaan yang terpusat pada pokok masalah tertentu, dan wawancara bebas dimana pertanyaan tidak berpusat pada masalah pokok, tetapi beralih-alih dari satu pokok masalah ke pokok masalah yang lain.¹³¹

Sedangkan wawancara sambil ialah wawancara yang objek sasaran tidak diseleksi lebih dahulu, tetapi dipilih secara aksidental.¹³² Wawancara dilakukan dapat secara berstandar maupun tidak berstandar.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara fokus, dimana wawancara tidak berstruktur yang terpusat pada pokok masalah tertentu. Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada Cici Suwarna sebagai pakar dan Achmad Hidayat sebagai narasumber. Peneliti memilih Cici Suwarna sebagai pakar dengan alasan peneliti melihat kompetensi yang baik dan wawasan yang luas terkait Musik Calung, serta konsistensi dari Cici Suwarna terkait pelestarian Musik Calung. Sebagai narasumber, peneliti memilih Achmad Hidayat dengan alasan bahwa Achmad Hidayat merupakan tokoh yang mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap Sanggar Setia Wargi. Beliau sudah mengikuti segala macam

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 109

¹³² *Ibid.*

kegiatan di Sanggar Setia Wargi sejak lama, sehingga diharapkan beliau dapat memberikan data tentang Musik Calung di Sanggar Setia Wargi.

3. Dokumen

Dalam penelitian ini rekaman audio dan video dijadikan sebagai dokumen untuk keabsahan data. Peneliti mendokumentasikan beberapa sarana dan prasarana yang mendukung segala aktifitas di Sanggar Setia Wargi terkait pelestariannya terhadap Musik Calung dalam bentuk foto. Beberapa sarana dan prasarana yang didokumentasikan antara lain tempat latihan anggota Sanggar Setia Wargi, alat musik, serta kostum yang digunakan dalam pertunjukan Musik Calung Sanggar Setia Wagi. Peneliti juga mendokumentasikan pertunjukan Musik Calung oleh sanggar Setia Wargi dalam bentuk foto dan video.

3.6 Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini data yang diambil bersifat kualitatif., maka analisis data yang digunakan menggunakan langkah sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data dengan cara mengatur dan mengorganisir, sehingga data dapat dibaca dan tergambar secara jelas.
- b. Mereduksi data dengan cara menyederhanakan data yang terkumpul dan dikaji dengan teori yang ada.
- c. Penyajian data yaitu kumpulan informasi yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan secara tindakan melalui penyajian data yang baik.

- d. Verifikasi data (penarikan kesimpulan) dengan cara peneliti melakukan tinjauan ulang terhadap catatan data lapangan yang sudah ada dimulai dari pengumpulan data, proses reduksi data, kemudian diadakan penarikan kesimpulan.

3.7 Keabsahan Data

Untuk menguji validitas dalam penelitian ini dilakukan teknik pengujian data yaitu triangulasi. Hal ini dilakukan dengan uji silang antara hasil wawancara, teori, dan objek penelitian.

Pada penelitian ini, keabsahan data akan didapat melalui wawancara, observasi atau pengamatan secara langsung dan dokumen yang akan dicocokkan lewat diskusi dengan pakar Musik Calung secara mendalam.

BAB IV

Hasil Penelitian

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Lokasi Penelitian

Bantarjati Lebak adalah sebuah daerah yang terletak di Kelurahan Bantarjati, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor. Menurut data yang diambil dari situs resmi milik Pemerintah Kota Bogor, di Kecamatan Bogor Utara sendiri terdapat delapan Kelurahan, diantaranya Bantarjati, Tegal Gundil, Cibuluh, Tanah Baru, Ciluar, Cimahpar, Kedung Halang, dan Ciparigi.¹³³

Kecamatan Bogor Utara memiliki luas 1772 Ha, dengan jumlah penduduk sebagai berikut :

Daftar Tabel 4.1
Tabel Jumlah Penduduk Kecamatan Bogor Utara.

Jenis	Jenis Kelamin		Jumlah
	Pria	Wanita	
WNI Asli/Pribumi	67.699	65.319	133.018
WNI Keturunan	1576	1397	2973
WNA (asing)	11	3	14

Sumber : Situs resmi milik Pemerintah Kota Bogor

¹³³ Diakses dari
http://www.kotabogor.go.id/index.php?Itemid=388&id=1192&option=com_content&task=view
,(pada tanggal 6 januari 2010 pukul 10.25)

Dari tabel diatas terlihat jumlah penduduk dengan perbandingan persentase, yaitu penduduk pribumi 97,8%, penduduk keturunan 2,1%, dan penduduk berkewarganegaraan asing 0,1%. Terlihat bahwa Kecamatan Bogor Utara masih di tempat oleh penduduk asli atau pribumi,

Bantarjati adalah sebuah kelurahan yang terdapat di Kecamatan Bogor Utara. Apabila dilihat dari wilayah perbatasannya, Bantarjati adalah sebuah Kelurahan yang memiliki daerah perbatasan, diantaranya sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tegal gundil, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Babakan, sebelah Barat berbatasan dengan Cibuluh, sebelah Timur berbatasan dengan Tanah sareal. Kelurahan Bantarjati memiliki luas 170 Ha, dan terdapat 72 RT dan 16 RW. Di Kelurahan inilah lokasi dari Sanggar Setia Warga sebagai lokasi penelitian.

4.1.2 Kependudukan Kelurahan Bantarjati

Dari luas wilayah 170 Ha, kelurahan Bantarjati dihuni oleh jumlah penduduk sebagai berikut :

Daftar Tabel 4.2
Jumlah Penduduk di Kelurahan Bantarjati.

Jenis	Jenis Kelamin		Jumlah
	Pria	Wanita	
WNI Asli/Pribumi	6831	6497	13328
WNI Keturunan	9748	9178	18926
WNA (asing)	3	1	4

Sumber : Situs resmi milik Pemerintah Kota Bogor

Jika dilihat dari tabel diatas maka terlihat jumlah penduduk dengan persentase, yaitu penduduk pribumi 41,1%, penduduk keturunan 58,8%, dan penduduk berkewarganegaraan asing 0,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Bantarjati dihuni oleh mayoritas penduduk keturunan, atau bukan keturunan etnis Sunda

4.1.3 Perekonomian Masyarakat Kelurahan Bantarjati

Kelurahan Bantarjati merupakan daerah yang sudah dipenuhi oleh berbagai lahan bangunan, sehingga lahan pertanian dan perkebunan sudah tidak dapat dilihat di daerah ini. Hal ini berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Bantarjati. Berikut adalah data dari Pemerintah Kota Bogor terkait potensi perekonomian masyarakat Kelurahan Bantarjati.

Daftar Tabel 4.3
Potensi Perekonomian di Kelurahan Bantarjati.

No	Nama Pekerjaan	Jumlah
1	Perusahaan Umum	26
2	Usaha Pariwisata	-
3	Usaha Kecil Menengah (UKM)	5
4	Koperasi	2
5	Pertanian	-
6	Jumlah Tenaga Kerja	2489

Sumber : dari situs resmi milik Pemerintah Kota Bogor.

4.1.4 Pendidikan Masyarakat Kelurahan Bantarjati

Masalah Pendidikan di Kelurahan Bantarjati memang belum begitu diperhatikan oleh masyarakat, hal ini disebabkan tingkat pendapatan masyarakat yang masih rendah, karena sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai buruh dan pedagang. Keadaan tersebut menyebabkan mayoritas masyarakat di Kelurahan Bantarjati hanya menyelesaikan pendidikan maksimal sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun hal tersebut menjadi sebuah fenomena yang ironis, karena tersedianya potensi pendidikan di daerah ini yang cukup memadai. Berikut potensi pendidikan yang ada di Kelurahan Bantarjati berdasarkan data dari Pemerintah Kota Bogor.

Daftar Tabel 4.4
Potensi Pendidikan di Kelurahan Bantarjati

No	Nama	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	3 Unit
2	SD/MI	6 Unit
3	SMP/MTS	2 Unit
4	SMA/MTS	5 Unit
5	Akademi/Perguruan Tinggi	1 Unit

Sumber : dari situs resmi milik Pemerintah Kota Bogor.

4,2 Sanggar Setia Warga

4.2.1 Catatan Histori Sanggar Setia Warga

Setia Warga telah ada sejak tahun 1946 dibawah pimpinan Bah Mandra.. Pada awalnya Setia Warga terbentuk sebagai sebuah padepokan, karena pada saat

itu Setia Wargi berkecimpung di bidang seni bela diri yaitu Pencak Silat.¹³⁴ Seiring dengan perjalanannya, terjadi pergeseran fungsi dari Pencak Silat di Padepokan Setia Wargi. Fungsi Pencak Silat yang semula adalah seni bela diri, bergeser menjadi sebuah sarana hiburan, karena Setia Wargi mengemas gaya Pencak Silat mereka dengan gaya *bodor* (dalam Bahasa Indonesia komedi atau lawak).¹³⁵ Pada tahun 1970 Padepokan Setia Wargi terdaftar secara resmi sebagai sebuah padepokan di Departemen Penerangan Kota Bogor.¹³⁶

Jika dilihat dari awal berdirinya Setia Wargi sampai terdaftar di Departemen Penerangan Kota Bogor saat itu, terlihat sebuah jarak waktu 24 tahun. Hal ini dikemukakan oleh Hidayat selaku pimpinan Sanggar Setia Wargi dalam wawancara di lokasi penelitian. Berikut kutipannya, “Kalau dulu kan, istilahnya, namanya grup kan istilahnya ga nginduk ke pemerintahan, jadi atas nama grup aja, waktu itu jaman Belanda.”¹³⁷

Padepokan Setia Wargi yang telah mengemas gaya Pencak Silat mereka dengan gaya komedi perlahan mulai bisa meraih antusias serta respon yang baik dari masyarakat. Lahan Padepokan ini mulai banyak mendapat undangan untuk mempertunjukkan gaya Pencak Silat *bodor* mereka, baik di lingkungan sekitar, di Lingkungan Kota Bogor, bahkan di beberapa provinsi di luar Pulau Jawa seperti di daerah Pulau Sumatera dan Sulawesi.¹³⁸ Banyaknya undangan dari beberapa elemen masyarakat tersebut, mengangkat popularitas Padepokan Setia Wargi. Banyak masyarakat yang mengenal Padepokan Setia Wargi sebagai sebuah grup

¹³⁴ Hidayat wawancara, pada tanggal 11 Nopember 2010.

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ *Ibid.*

kesenian daerah Jawa Barat dengan garapan seni Pencak Silat Bodor. Fenemona tersebut merubah pencitraan masyarakat terhadap Setia Wargi yang pada dasarnya adalah sebuah Padepokan Pencak Silat menjadi Sanggar Seni Setia Wargi. Hingga akhirnya disadari oleh pimpinan serta anggota Padepokan Setia Wargi bahwa mereka telah ikut berupaya melestarikan Kebudayaan Sunda. Mulai saat itu mereka memfokuskan kegiatan mereka kearah sebuah pertunjukan seni, hingga akhirnya timbul kecintaan dan kepedulian mereka terhadap Kebudayaan Sunda.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa sifat *westernisasi* memberi dampak negatif bagi ruang lingkup seni, terutama seni tradisional. Keidealisan dalam berkesenian dalam tubuh Setia Wargi membuat Padepokan ini harus tergeser kedudukannya. Permintaan masyarakat yang terpengaruh sifat *westernisasi* menuntut pembaharuan dalam bidang seni. Tuntutan masyarakat tersebut berimbas pada Padepokan Setia Wargi, sehingga antusias dari masyarakat menurun. Hal ini dirasakan oleh semua pemangku kepentingan di Padepokan Setia Wargi dengan berkurangnya permintaan pentas di daerah manapun. Dampak dari permintaan pentas yang terus berkurang, membuat Padepokan ini harus tidak aktif.

Kecintaan para pelaku seni di Padepokan Setia Wargi terhadap Kebudayaan Sunda, membuat mereka harus berpikir keras tentang bagaimana cara melestarikan Kebudayaan Sunda. Hingga akhirnya pada sekitar tahun 1980 tercetus sebuah ide serta konsep tentang Setia Wargi yang berubah haluan menjadi sebuah Lingkung Seni dengan garapan Pencak Silat bodor dan Musik Calung

Jinjing.¹³⁹ Salah satu sosok yang mencetuskan ide dan konsep tentang garapan Musik Calung adalah Achmad Hidayat. Beliau berpengaruh besar terhadap bangkitnya kembali Setia Wargi setelah hampir hilang keberadaannya. Semangat dan pengorbanannya mempertahankan Setia Wargi dengan tujuan melestarikan Kebudayaan Sunda menjadi sebuah motivasi bagi para anggota lainnya untuk terus berjuang mempertahankan kelestarian Kebudayaan Sunda.

Musik Calung Jinjing menjadi garapan seni bagi Lingkup Seni Setia Wargi¹⁴⁰ karena pertimbangan bahwa ada kesamaan dengan kebiasaan lama yaitu teknik pembawaan yang bersifat *bodoran* (komedi) yang telah melekat dengan kehidupan para anggota Setia Wargi pada saat garapan seni Pencak Silat. Memang pada dasarnya Musik Calung Jinjing sarat dengan lawakan seperti hasil wawancara dengan Cici Suwarna bahwa *bodor* atau lawak memegang peranan yang cukup dominan dalam sebuah pertunjukan Musik Calung Jinjing.¹⁴¹

Waktu terus berjalan, hingga akhirnya pada tahun 2004 Setia Wargi resmi terdata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor sebagai Sanggar Seni Setia Wargi. Sampai saat ini Sanggar Setia Wargi terus berusaha memperkenalkan dan melestarikan Kebudayaan Sunda.

4.2.2 Profil Setia wargi

4.2.2.1 Anggota

Sanggar Setia Wargi memiliki jumlah anggota 53 orang, terdiri dari 47 orang sebagai senior yang berusia 30 tahun ke atas dan 6 orang berusia antara 20-

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ Lingkup Seni adalah sebuah paguyuban (Bahasa Indonesia : Perkumpulan) para pelaku seni yang memiliki aktifitas berkesenian dengan kesatuan visi dan misi. Saat itu belum dikenal istilah Sanggar Seni.

¹⁴¹ Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011..

25 tahun yang merupakan generasi muda bentuk dari regenerasi dalam Sanggar Setia Wargi. Anggota dari setia Wargi merupakan masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar Sanggar atau daerah Bantarjati Lebak. Sperti dikatakan oleh Hidayat dalam hasil wawancara, seperti berikut ini, “Anggota Setia Wargi berasal kebanyakan dari asli orang Bantarjati, yang domisili di Bantarjati.”¹⁴² Pekerjaan atau profesi utama anggota Sanggar Setia Wargi bervariasi, terdapat anggota yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu Guru, Kolektor Tanaman Hias di Kebun Raya Bogor dan Wirausaha.

Pembagian peran dalam anggota Sanggar Setia Wargi pun bervariasi. Untuk anggota yang sudah lama di Sanggar Setia Wargi ditempatkan sebagai pengiring maupun pemegang instrumen utama yaitu Calung, namun untuk para generasi muda baru dipercayakan untuk memegang Calung, belum dipercayakan sebagai pengiring. Hal ini dikarenakan dalam memegang instrumen pengiring tingkat kesulitannya cukup tinggi dan dibutuhkan seorang yang sudah mahir. Namun bukan berarti para generasi muda tidak diberikan kesempatan untuk memegang instrumen pengiring, mereka saat ini masih dalam tahap pelatihan memainkan instrumen pengiring.

4.2.2.2 Perekrutan dan Regenerasi

Seperti telah disebutkan sebelumnya, Sanggar Setia Wargi telah memiliki 53 anggota tetap yang terdiri dari 47 anggota yang sudah senior dan 6 anggota yang merupakan bentuk regenerasi. Sanggar Setia Wargi masih terus berupaya mencari regenerasi yang mampu dan mau meneruskan usaha dalam melestarikan

¹⁴² Hidayat wawancara, pada tanggal 7 januari 2011.

Kebudayaan Sunda. Sanggar Setia Wargi membuka kesempatan bagi setiap orang yang mau bergabung dengan Sanggar Setia Wargi. Hal ini dimaksudkan untuk regenerasi dalam tubuh Setia Wargi.

Saat ini usaha untuk regenerasi masih terus dilakukan oleh Sanggar Setia Wargi. Cara untuk menarik minat dari para generasi muda adalah dengan menggelar pertunjukan sederhana di daerah Sanggar Setia Wargi. Hal ini dimaksudkan agar para generasi muda termotifasi setelah menonton pertunjukan tersebut.¹⁴³ Setelah itu sanggar melakukan pendekatan secara langsung dengan generasi muda di daerah sekitar sanggar berada. Perlahan-lahan para generasi muda mulai berminat, sehingga mulai mengunjungi tempat latihan di sanggar Setia Wargi, setelah itu mereka mulai mencoba memainkan alat hingga akhirnya mereka mau untuk mempelajari berbagai musik instrumen dalam pertunjukan Musik Calung

4.2.2.3 Prestasi

Terhitung kurang lebih 20 tahun sudah Setia Wargi berkecimpung di bidang garapan Musik Calung, terlepas dari label Setia Wargi sebagai Lingkung Seni maupun Sanggar Seni. Dalam perjalanannya dari Setia Wargi masih berlabel Lingkung Seni hingga sampai saat ini berlabel Sanggar Seni, Setia Wargi memiliki banyak beberapa catatan prestasi. Namun dikarenakan pendokumentasian yang kurang baik maka beberapa catatan prestasi hilang. Beberapa catatan prestasi masih bisa terdokumentasikan dengan cukup baik dengan adanya tropi sebagai tanda prestasi. Beberapa catatan prestasi dari Setia

¹⁴³ *Ibid.*

Wargi antara lain juara 1 pagelaran seni tingkat kota/kabupaten dengan garapan seni Musik Calung pada tahun 2000, meraih juara 2 Pasanggiri Calung tingkat provinsi Jawa Barat pada tahun 2009 di Banjar, serta juara 1 Pasanggiri Calung tingkat kota/kabupaten pada tahun 2010.¹⁴⁴ Berikut merupakan gambar beberapa trofi yang merupakan prestasi yang telah diraih oleh Setia Wargi.

Gambar 4.1 : Foto Trofi prestasi Setia Wargi



(Sumber : Dokumentasi Isya Trihusada,2011)

4.3 Usaha Dalam Mempertahankan dan Mengembangkan Sanggar Setia Wargi

4.3.1. Penyediaan Tempat atau Ruangan Latihan

Tempat atau ruangan adalah salah satu sarana penting yang harus disediakan dalam proses latihan di Sanggar Setia wargi. Keterbatasan dana

¹⁴⁴ Hidayat wawancara, pada tanggal 7 januari 2011.

menjadi suatu kendala dalam keberlangsungan proses latihan di Sanggar Setia Wargi. Belum ada dan tersedianya tempat yang bisa digunakan untuk latihan membuat Sanggar Setia Wargi melakukan kegiatan latihan di sebuah ruangan SD Bantarjati. Karena faktor jarak, keamanan, serta kenyamanan Sanggar memutuskan untuk tidak melakukan proses latihan di SD Bantarjati, dan memindahkan tempat latihan mereka di sebuah kontrakan berukuran 3x3 m2 di daerah Bantarjati Lebak untuk latihan kecil dan menggunakan salah satu ruangan di Kelurahan Bantarjati untuk latihan berskala besar.¹⁴⁵ Sarana yang melengkapi tempat latihan Sanggar Setia Wargi adalah sebuah lampu dan kipas angin.

Ruangan dalam bentuk foto yang akan di tunjukan pada gambar 5 merupakan tempat yang digunakan Sanggar Setia Wargi dalam melakukan proses latihan. Bukan hanya tempat untuk latihan, di ruangan dalam gambar 5 berikut ini para anggota juga melakukan kegiatan mengkonsep materi pertunjukan, bersenda gurau dan berbagi cerita satu sama lain, dengan tujuan mempererat persaudaraan antar anggota. Berikut ini adalah dokumentasi tempat latihan Sanggar Setia Wargi dalam bentuk foto.

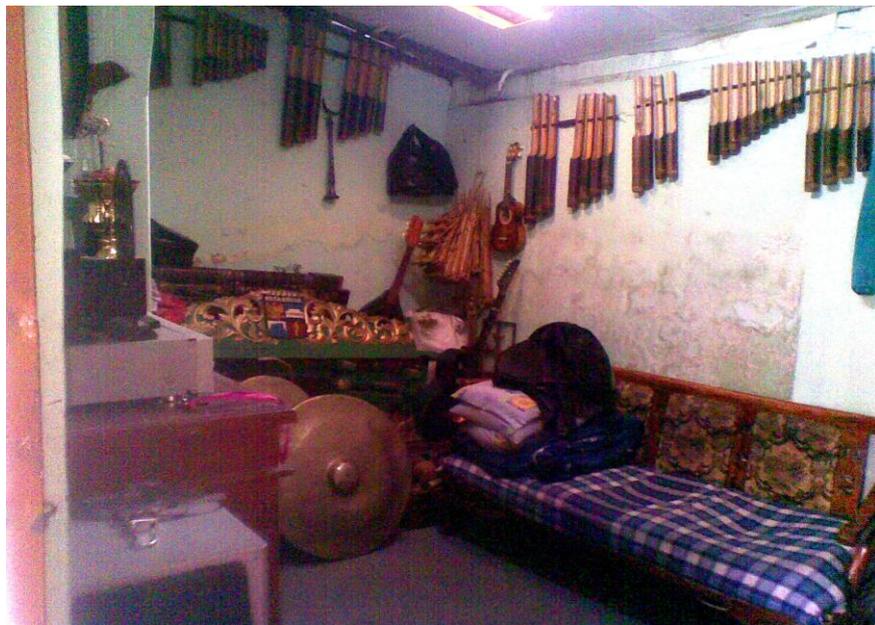
¹⁴⁵ *Ibid.*

Gambar 4.2 : Foto Tempat Latihan di Sanggar Seni Setia Warga



(Sumber : Dokumentasi Isya Trihusada,2011)

Gambar 4.3 : Tempat Latihan di Sanggar Setia warga



(Sumber : Dokumentasi Isya Trihusada,2011)

Dari kedua gambar di atas dapat terlihat ruang sebagai tempat untuk beraktivitas bagi para anggota Sanggar Setia Wargi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam wawancara dengan Hidayat selaku pimpinan sanggar, beliau menyebutkan tempat untuk proses latihan para Anggota Sanggar Setia Wargi masih menjadi suatu kendala dalam proses perkembangannya, seperti petikan pernyataan beliau berikut ini. “Jadi untuk Setia Wargi, kalau namanya Sanggar itu mungkin punya pasilitas (maksudnya fasilitas) yang memadai ataupun tempat yang memang layak, tapi kalau Setia Wargi tidak ada atau tidak punya.”¹⁴⁶

Kondisi yang sangat sederhana tidak menurunkan motivasi para anggota Sanggar Setia Wargi dalam melaksanakan berbagai aktivitas, baik dalam proses latihan, pengkonsepan, maupun proses mempererat tali persaudaran bagi para anggota Sanggar Seni Setia Wargi.

4.3.2 Penyediaan Sarana Berupa Alat Musik

Alat merupakan sarana penting dalam pertunjukan Musik Calung. Dalam sebuah pertunjukan Musik Calung, dibutuhkan beberapa instrument atau *waditra* yang berfungsi sebagai *waditra* pengiring dan *waditra* utama. Dalam sebuah pertunjukan Musik Calung terdapat dua kelompok *waditra* yang diklasifikasikan berdasarkan fungsinya, yaitu *waditra* pokok (berfungsi sebagai pemegang instrumen utama) dan *waditra* penunjang (*waditra* pendukung yang berfungsi sebagai iringan).¹⁴⁷ Waditra pokok pada pertunjukan Musik Calung pada umumnya mempergunakan alat musik calung yang terdiri dari Calung Kingking, Calung Panempas, Calung Jongjrong, Calung Jonggrong. Lalu untuk *waditra* penunjang,

¹⁴⁶ *Ibid.*

¹⁴⁷ Aep Syaefulloh dan Pandi Upandi, Op.Cit., hlm. 27

dalam sebuah pertunjukan Musik Calung menggunakan Kendang, Kosrek dan Goong.¹⁴⁸

Sanggar Setia Wargi saat ini telah memiliki alat yang lengkap untuk bermain Musik Calung baik *waditra* pokok maupun *waditra* penunjang. Ini tidak terlepas dari bentuk perhatian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah Kota Bogor terhadap Sanggar Setia Wargi melihat prestasi yang telah diraih Sanggar Setia Wargi.¹⁴⁹

Berikut adalah penjelasan dan gambar alat musik sebagai sarana penunjang kegiatan Sanggar Setia Wargi.

A. Waditra Pokok

Sebuah pertunjukan Musik Calung menggunakan seperangkat alat musik Calung yang berfungsi sebagai *waditra* pokok.¹⁵⁰ Sanggar Setia Wargi memiliki seperangkat alat musik Calung sebagai *waditra* pokok, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Calung Kingking

Calung Kingking pada sebuah pertunjukan Musik Calung berfungsi untuk membawakan melodi pada sebuah lagu.¹⁵¹ Calung Kingking terdiri dari 8-20 badan suara, namun yang umum digunakan pada saat sekarang ini adalah Calung Kingking yang menggunakan 12 wilah badan suara. Sanggar Setia Wargi memiliki Calung Kingking yang mempergunakan 12 wilah badan suara dan

¹⁴⁸Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011..

¹⁴⁹Hidayat wawancara, pada tanggal 7 Januari 2011..

¹⁵⁰Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011..

¹⁵¹*ibid.*

ditambah dengan irincik 2 wilah. Berikut adalah Gambar 4.4, dokumentasi Calung Kingking dalam bentuk foto.

Gambar 4.4 : Foto Calung Kingking



(Sumber : Dokumentasi Isya Trihusada,2011)

2. Calung Panempas

Calung Panempas berfungsi sebagai calung pengiring dengan dengan jumlah wilah badan suara 5-7 wilah.¹⁵² Sanggar Setia Wargi memiliki 2 perangkat Calung Panempas dengan jumlah badan suara 7 wilah. Berikut gambar 4.5, dokumetasi Calung Panempas dalam bentuk foto. .

¹⁵² *Ibid.*

Gambar 4.5 : Foto Calung Panempas



(Sumber : Dokumentasi Isya Trihusada,2011)

3. Calung Jongjrong dan Jonggrong

Pada umumnya calung Jongjrong dan Calung Jonggrong dimainkan secara terpisah oleh dua pemain. Namun di Sanggar Setia Wargi Calung Jongjrong dan Calung Jonggrong di rangkai dalam satu rangkaian dan dimainkan oleh seorang pemain. Berikut gambar 4.6, dokumentasi Calung Jongjrong yang disatukan dengan Calung Jonggrong dalam satu rangkaian.

Gambar 4.6 : Foto Calung Jonggrong (kiri) dan Calung Jongjrong (Kanan)



(Sumber : Dokumentasi Isya Trihusada,2011)

B. Waditra Penunjang

Selain *waditra* pokok, pada pertunjukan Musik Calung juga di tambahkan dengan beberapa *waditra* tambahan, diantaranya Rebab, Kendang, dan Goong. Sanggar Setia Wargi memiliki perbedaan dalam komposisi *waditra* penunjangnya. Kebutuhan yang disesuaikan dengan tema pertunjukan, mengharuskan Sanggar Setia Wargi menggunakan *waditra* penunjang yang bersifat mendukung tema dari pertunjukan. Pada pertunjukan Musik Calung, Sanggar Setia Wargi menambahkan kendang, dan Terompet Sunda sebagai *waditra* penunjang.

1. Kendang

Kendang merupakan *waditra* penunjang pada pertunjukan Musik Calung Sanggar Setia Wargi. Berikut gambar 4.7, merupakan dokumentasi Kendang di Sanggar Setia Wargi dalam Bentuk Foto.

Gambar 4.7 : Foto Kendang



(Sumber : Dokumentasi Isya Trihusada,2011)

2. Tarompét Sunda

Berikut gambar 4.8, dokumentasi *Tarompét Sunda* dalam bentuk foto.

Gambar 4.8 : Foto Tarompet Sunda



(Sumber : Dokumentasi Isya Trihusada,2011)

Beberapa tampilan gambar di atas merupakan alat sebagai sarana pendukung Musik Calung di Sanggar Setia Warga. Sanggar Setia Warga kadang menambahkan instrumen modern seperti *keyboard* sebagai *waditra* pengiring. Penambahan alat tersebut dimaksudkan untuk memperkuat nuansa yang berkaitan dengan tema.

Timbul suatu kendala terkait alat sebagai salah satu sarana pendukung di Sanggar Setia Warga, yaitu biaya perawatan dan penggantian beberapa instrumen yang memiliki batas usia penggantian. Keterbatasan dana kembali menjadi suatu benturan dalam proses perawatan dan penggantian tersebut. Sanggar Setia Warga berusaha mengumpulkan hasil dari setiap pertunjukan Musik Calung mereka yang diputar kembali untuk biaya perawatan dan penggantian alat.

4.3.3 Penyediaan Kostum (Seragam)

Sebagaimana pada umumnya pada pertunjukan Musik Calung, tata rias dan busana disesuaikan dengan tata rias dan busana tradisional masyarakat Jawa Barat.¹⁵³ Begitupun halnya dengan Sanggar Setia Wargi, dalam melaksanakan pertunjukan Musik Calung, Sanggar Setia Wargi memiliki kostum yang merupakan pakaian tradisional Jawa Barat (Sunda), Kostum Sanggar Setia Wargi merupakan hasil dari usaha Sanggar Setia Wargi sendiri, dengan cara menyisihkan sisa dari uang yang mereka dapat dari setiap hasil pertunjukan. Hal tersebut dijelaskan oleh Hidayat dalam hasil petikan wawancara sebagai berikut, “Kostum, Alhamdulillah, kostum itu hasil dari pada, apa namanya, hasil dari pada kita manggung dari panggung ke panggung.”¹⁵⁴

Berikut adalah gambar dari kostum yang dikenakan oleh para pemain musik Sanggar Setia Wargi yang diambil sesaat sebelum pertunjukan di Gedung Kemuning Gading Bogor.

Gambar 4.9 : Foto Para pemain Musik Calung Sanggar Setia Wargi menggunakan kostum.

¹⁵³ Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011.

¹⁵⁴ Hidayat wawancara, pada tanggal 7 Januari 2011.



(Sumber : Dokumentasi Achmad Hidayat, 2011)

Jika dilihat, gambar diatas menunjukkan bahwa tata rias dan busana yang digunakan menyerupai tata rias dan busana tradisional Masyarakat Jawa Barat, Masyarakat tradisional Jawa Barat identik menggunakan busana ikat kepala (*iket*), baju kampret, celana pangsang dan kain sarung.¹⁵⁵ Kesemua aksesori busana tersebut digunakan oleh para pemain Musik Calung Sanggar Setia Wargi dan ditambah dengan rias menyerupai masyarakat tradisional Jawa Barat. Kesemua hal tersebut dimaksudkan untuk menguatkan kesan tradisional Jawa Barat.

4.3.4 Usaha Pengembangan Sumber Daya Manusia

Sanggar Setia Wargi dalam perjalannya berusaha mengembangkan kemampuan para anggotanya. Keahlian dari para pemain di Sanggar Setia Wargi merupakan bakat alami yang perlahan-lahan dikembangkan di Sanggar Setia Wargi Cara mengembangkan keahliannya, dengan cara mengikuti latihan yang sudah ditentukan dengan jadwal oleh sanggar.

¹⁵⁵ Cici Suwarna wawancara, pada tanggal 5 Januari 2011.

Latihan Musik Calung di Sanggar Setia Warga dikelompokkan menjadi 3, yaitu latihan untuk pengembangan kemampuan anggota, latihan untuk persiapan pementasan, dan latihan untuk mengkonsep serta mencari gaya-gaya baru atau tema-tema baru.¹⁵⁶

Latihan untuk pengembangan kemampuan bermain anggota dijadwalkan setiap hari Minggu sore, sekitar pukul 16.00-17.30. Latihan ini difokuskan kepada generasi muda yang baru tergabung dengan Sanggar Setia Warga, dengan mengerahkan kepada beberapa senior di Sanggar Setia Warga untuk melatih para generasi. Latihan untuk persiapan di jadwalkan satu hari sebelum pertunjukan. Latihan ini difokuskan kepada anggota yang ditunjuk untuk melaksanakan pertunjukan baik itu senior maupun generasi muda. Biasanya latihan di laksanakan pada malam hari sekitar pukul 19.00-selesai. Sedangkan latihan untuk mengkonsep serta mencari gaya baru biasanya dilakukan oleh para senior di sanggar. Jadwalnya pun tidak diatur, dengan artian bahwa siapa saja yang ada waktu untuk berkumpul di sanggar, maka dilaksanakan latihan untuk pengkonsepan dan mencari gaya baru.

4.3.5 Mempertunjukan Musik Calung

Sanggar Setia Warga merupakan Sanggar yang bergerak dalam garapan seni Musik calung. Pertunjukan Musik Calung mempunyai beberapa unsur yang membentuk sebuah struktur pertunjukan Musik Calung. Begitu pun halnya dengan Sanggar Setia Warga, dimana sanggar ini memiliki beberapa pakem yang menjadi sebuah patokan dalam melaksanakan sebuah pertunjukan Musik Calung. Berikut

¹⁵⁶ Hidayat wawancara, pada tanggal 7 Januari 2011.

adalah penjelasan struktur pertunjukan pada Musik Calung di Sanggar Setia Wargi melalui hasil dari wawancara dengan Hidayat dan analisis video pertunjukan Musik Calung Sanggar Setia Wargi.

A. Struktur Pertunjukan Musik Calung Sanggar Setia Wargi

1. Bubuka

Bubuka merupakan tahap pembukaan dalam pertunjukan Musik Calung. Dalam tahap *bubuka* ini Sanggar Setia Wargi melakukan *bubuka* dengan beberapa teknik. Pertama-tama, pertunjukan dibuka oleh seorang pemain Calung. Salah seorang pemain calung dari Sanggar Setia Wargi menyampaikan kata-kata yang bersifat membuka kepada penonton. Setelah itu pemain Calung tersebut memberi pantun yang bersifat komedi kepada para penonton. Salah satu pantun tersebut adalah sebagai berikut :

*“Para penonton..
Nu di kidul bating burudul bari ngusapan jambul.
Nu di kulon pada naronton bari gigisik panon.
Anu di wetan aleut-aleutan bari antay-antay panangan.
Anu di kaler mani ngajejer bari gagaro kap....aksa*

(Terjemahan dalam Bahasa Indonesia.)

Para penonton..

Yang (orang) dari selatan pada berdatang sambil mengusap jambul.

Yang (orang) dari barat pada berdatangan sambil mengusap muka.

Yang (orang) dari timur pada berdatangan sambil memegang tangan.

Yang orang) dari utara berjajar sambil menggaruk-garuk ter....paksa

Setelah berpantun salah satu pemain calung tersebut meminta izin kepada penonton untuk menggelar sebuah pertunjukan Musik Calung di tempat mereka. Setelah selesai pemain Calung tersebut memanggil teman-teman pemain Calung lainnya untuk naik ke atas panggung. Para pemain Calung masuk ke panggung

dengan cara berjalan secara berurutan. Setelah semua pemain calung masuk ke panggung, dilakukan sebuah dialog antar pemain Calung yang merupakan lawakan. Setelah itu mereka melakukan penghormatan.

2. Hormat

Setelah melakukan *bubuka*, para pemain melakukan penghormatan. Para pemain melakukan penghormatan dengan cara menundukan kepala ke arah penonton. Pada saat penghormatan, para pemain Calung menyelipkan gaya komedi lewat mimik wajah dan gerak. Selain itu mereka juga melakukan sedikit dialog antar pemain yang tentunya juga dengan gaya komedi. Dialog disini berbentuk ejekan antar pemain Calung.

3. Memainkan Lagu Intro

Selanjutnya mereka masuk ke lagu pembukaan. Sanggar Setia Wargi memainkan lagu *bendrong* sebagai lagu pembuka. *Bendrong* merupakan salah satu jenis lagu *Jiro*.¹⁵⁷ *Bendrong* merupakan lagu *gending* yang berdurasi singkat. Partitur *bendrong* dapat dilihat dalam lampiran di penelitian ini. Dokumentasi video lagu *bendrong* dapat juga dilihat di lampiran *dvd* pada track 3. Para pemain Musik Calung Sanggar Setia Wargi memainkan *bendrong* secara keras dengan tujuan menari perhatian masyarakat sekitar untuk menyaksikan pertunjukan Musik Calung mereka. Setelah itu para pemain Musik Calung Sanggar Setia Wargi memainkan salah satu jenis lagu *Jiro* kembali, salah satu contoh lagu yang dimainkan yaitu *rumyang*.

¹⁵⁷ Hidayat wawancara, pada tanggal 7 Januari 2011.

Dalam memainkan kedua lagu *jiro* tersebut, para pemain Calung menyelipkan unsur *bodor* melalui gerak dan mimik wajah. Tidak hanya bergaya *bodor*, para pemain Calung juga menampilkan sebuah gerak secara bersamaan yang memiliki keindahan dalam pandangan seni.

4. Memainkan Lagu

Tahap ini sudah merupakan tahap isi dari sebuah pertunjukan Musik Calung. Setelah memainkan lagu pembuka, para pemain memainkan lagu Inti. Pada tahap ini para pemain Calung memainkan lagu yang sesuai dengan tema pertunjukan. Sanggar Setia Wargi dapat memainkan lagu kreasi yang merupakan hasil kaya cipta dari Hidayat selaku pimpinan sanggar.¹⁵⁸ Lagu yang biasa dibawakan oleh Sanggar Setia Wargi adalah lagu *brebed*. Lagu ini adalah lagu *sekar gending*. Contoh lagu tersebut dapat dilihat dalam lampiran penelitian ini serta di cd pada track 4.. Setelah selesai memainkan lagu *brebed*, para pemain Musik Calung memainkan lagu berjenis *sekar gending*, lagu yang dimainkan tergantung kebutuhan dari tema acara. Salah satu contohnya adalah *Pepes Botol*. Lagu ini merupakan hasil karya dari Sanggar Setia Wargi.¹⁵⁹ Contoh lagu tersebut dapat dilihat di dalam lampiran penelitian ini.

Setelah memainkan tahap yang telah dijelaskan di atas. para pemain Musik Calung Sanggar Setia Wargi memainkan lagu tema. Pemilihan lagu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan tema acara. Jenis lagu pada tahap ini adalah lagu *sekar gending*. Salah satu lagu yang pernah dibawakan Setia Wargi adalah lagu *mojang priangan*. Lagu tersebut di kemas dalam sebuah kolaborasi Musik

¹⁵⁸ *Ibid.*

¹⁵⁹ *Ibid.*

Calung dengan Dangdut. Hal tersebut dikarenakan Sanggar Setia Wargi melihat bahwa Musik Dangdut disukai oleh mayoritas dari masyarakat sekitar,

Dalam memainkan lagu-lagu yang telah disebutkan sebelumnya pada tahap ini, para pemain Calung melakukan gerak dan mimik yang keseluruhan dibawakan dengan gaya *bodor*. Unsur *bodor* juga dapat dimasukkan kedalam unsur lagu. Pada Sanggar Setia Wargi, lagu kreasi baru atau ciptaan Sanggar Setia Wargi, biasanya lirik dari lagu berbentuk sebuah cerita komedi. Jika lagu yang dibawakan adalah lagu yang sudah ada, maka biasanya para pemain Calung melakukan penggantian lirik pada bait terakhir menjadi lirik yang mengundang tawa.

5. Pidato

Pidato dilakukan setelah para pemain memainkan lagu inti. Sanggar Setia Wargi biasanya melakukan pidato dengan isi yang merupakan isu hangat yang beredar dipublik¹⁶⁰. Disini terjadi saling cela-mencela antar pemain Calung, maupun antara pemain Calung dengan penonton.

6. Lagu

Setelah pidato kembali para pemain calung Sanggar Setia Wargi menabuh Calung diiringi oleh instrumen pengiring memainkan sebuah lagu. Lagu yang dibawakan dapat merupakan lagu pilihan dari Sanggar Setia Wargi, ataupun lagu yang merupakan permintaan dari pihak yang mengundang.

¹⁶⁰ Hidayat wawancara, pada tanggal 7 Januari 2011.

7. Dialog

Setelah lagu selesai dimainkan, kemudian para pemain Calung Sanggar Setia Wargi melakukan dialog yang bersifat komedi. Dialog dapat berupa celaan satu sama lain antar pemain Calung. Kesan monoton tidak tampak disini karena, pada tahap dialog ini para pemain Calung melakukan interaksi dengan penonton. Interaksi dapat berupa pemain Calung bercerita langsung kepada penonton, ataupun pemain Calung melakukan interaksi tanya jawab dengan penonton.

8. Memainkan Lagu

Para pemain Calung Sanggar Setia Wargi setelah melakukan dialog, kembali menabuh Calung yang diringi oleh iringan dari pemegang gending. Berbeda dengan lagu yang dibawakan sebelumnya, para pemain Musik Calung membawakan lagu yang bersifat *plesetan*. Disini terjadi keadaan dimana salah satu pemain Calung menjadi objek yang selalu ditekan oleh pemain Calung Lainnya dengan tujuan menghibur para penonton.

9. Lawakan

Setelah memainkan lagu, kembali para pemain Calung menampilkan sebuah lawakan. Bentuk lawakan disini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk. Lawakan dapat dilakukan dengan sebuah dialog, pembacaan berita yang *diplesetkan*, atau kembali melakukan celaan terhadap salah satu pemain Calung oleh para pemain Calung lainnya.

10. Memainkan Lagu

Membawakan lagu dengan kemas komedi. Lagu dapat dibawakan secara utuh, secara potongan singkat dari lagu yang ditelah diganti liriknya, maupun lagu

yang merupakan penggabungan dari beberapa lagu yang sudah dipotong-potong. Tujuan dari hal tersebut adalah agar bisa mengundang tawa dari penonton.

11. Lawakan

Lawakan disini sama dengan lawakan pada tahap sebelumnya, yaitu berupa dialog dan interaksi dengan penonton.

12. Penutup

Pada tahap penutupan, para pemain Musik Calung membawakan beberapa lagu. Dalam membawakan lagu, para pemain Musik Calung Sanggar Setia Warga kadang berkolaborasi dengan penyanyi setempat ataupun menyanyikan sendiri dan mengajak para penonton untuk naik ke atas panggung untuk berjoget. Setelah itu pemain Calung membawakan lagu *jiro sampak*. *Jiro sampak* adalah lagu *gending* yang merupakan lagu penutup dari pertunjukan Musik calung.¹⁶¹ Contoh lagu *jiro sampak* dapat dilihat dalam lampiran di penelitian ini.

Diatas telah dijelaskan beberapa unsur yang menjadi garis besar struktur pertunjukan Musik Calung pada Sanggar Setia Warga. Dalam setiap pertunjukannya Sanggar Setia Warga mempunyai pakem yang menjadi sebuah patokan dalam mempertontonkan seni pertunjukan Musik Calung. Berikut adalah gambar dari pertunjukan Musik Calung Sanggar Setia Warga di Kemuning Gading Bogor.

¹⁶¹ Hidayat wawancara, pada tanggal 7 Januari 2011.

4.4 Keabsahan Data

1. Hasil Wawancara
 - a. Sanggar Setia Wargi merupakan kelompok pelaku seni yang berawal dari sebuah Padepokan Pencak Silat dengan garapan seni Pencak Silat Bodor dibawah pimpinan Bah Mandra. Karena tuntutan jaman yang sudah terpengaruh sifat *westernisasi*, memberi dampak kepada apresiasi masyarakat terhadap kesenian Pencak Silat Bodor yang semakin menurun. Hal ini memnjadi ancaman untuk keberadaan Padepokan Setia wargi. Atas dasar kecintaan dan kepedulian terhadap kelestarian Kebudayaan Sunda, dipelopori oleh Hidayat, maka Setia Wargi berubah haluan menjadi sebuah Lingkung Seni dengan garapan Musik Calung. Hingga akhirnya terdata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor pada tahun 2004 sampai saat ini.
 - b. Keanggotaan Sanggar Seni Setia Wargi berasal dari masyarakat yang tinggal disekitar Sanggar Setia Wargi. Keanggotaan dari Sanggar Setia Wargi dikelompokan menjadi 2 kelompok, yaitu anggota senior yang berusia 30 tahun keatas, dan generasi muda yang berusia 25 tahun kebawah yang merupakan hasil dari regenerasi dalam tubh Sanggar Setia Wargi.
 - c. Banyak prestasi yang telah diraih Setia Wargi dengan garapan Musik Calung terlepas dari label Setia Wargi sebagai Lingkung Seni maupun Sanggar seni. Namun banyak catatan yang hilang akibat pendokumenasian yang kuran baik terkait prestasi dari Setia Wargi, Hingga saat ini Setia

Wargi telah meraih beberapa prestasi, diantaranya Juara pertama festival seni tingkat kota/kabupaten Bogor dengan garapan Musik Calung, serta meraih posisi kedua pada Pasanggiri Calung se-Jawa Barat tahun 2009 yang dilaksanakan di Banjar.

- d. Setia Wargi memiliki tempat sebagai sarana latihan yang sangat sederhana. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan dana para anggota Sanggar Setia Wargi. Sarana pendukung dari kegiatan Sanggar Setia Wargi selain tempat adalah alat. Untuk penyediaan alat, Sanggar Setia Wargi mempunyai alat yang cukup lengkap. Namun terdapat suatu kendala terkait keterbatasan dana untuk biaya pemeliharaan dan perawatan alat. Untuk kostum, Sanggar Setia Wargi memutar balikkan hasil dari pementasan mereka untuk biaya pengadaan kostum. Sanggar Setia Wargi menggunakan tata rias dan busana masyarakat tradisional Jawa Barat dalam setiap pertunjukannya.
- e. Kegiatan Sanggar Setia Wargi antara lain adalah latihan. Latihan di Sanggar Setia wargi dibagi menjadi 3 bagian yaitu Latihan pengembangan kemampuan anggota, latihan untuk persiapan pementasan dan latihan untuk mengkonsep dan mencari gaya dan tema baru.
- f. Sanggar Setia Wargi membuka kesempatan bagi setiap orang yang ingin mempelajari Musik Calung ataupun orang yang mau bersama-sama melestarikan Kebudayaan Sunda.
- g. Struktur pertunjukan Musik Calung pada Sanggar Setia Wargi secara garis besar sama dengan struktur Musik Calung pada umumnya.

- h. Dukungan mengalir dari berbagai pihak antara lain Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor, serta masyarakat sekitar Sanggar Setia Wargi
2. Hasil Observasi
- a. Sanggar Setia Wargi memiliki fleksibilitas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan jaman. Hal tersebut terlihat dari beberapa hal, seperti dalam pertunjukan ada kalanya Sanggar Setia Wargi membawakan lagu yang sedang populer dimasyarakat, yang kemudian dikemas menjadi sebuah kolaborasi musik tradisi dan modern.
 - b. Terdapat sebuah ikatan emosional yang sangat kuat antar anggota di Sanggar Setia Wargi, hal ini dapat terlihat dari sifat kegotongroyongan pada saat persiapan pementasan dan setiap kegiatan dalam Sanggar Setia Wargi.
 - c. Eksistensi Sanggar Setia Wargi tidak lepas dari peran sosok pimpinan yaitu hidayat, yang dapat memberi motivasi yang kuat kepada para anggotanya untuk tetap bertahan melestarikan Kebudayaan Sunda. Selain itu dukungan masyarakat dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat menjadi suatu dorongan positif bagi keberlangsungan perkembangan Sanggar Setia Wargi.
 - d. Usaha yang dilakukan Sanggar Setia Wargi merupakan sebuah bentuk kearifan terhadap apa yang diturunkan oleh para leluhur mereka terkait kelestarian Kebudayaan Sunda.

- e. Terdapat banyak kendala yang menjadi benturan dalam proses mempertahankan dan mengembangkan visi dan misi dari Sanggar Setia Wargi, salah satunya adalah keterbatasan dana.

3. Analisis Data Dokumen

Hasil analisa terhadap sejumlah dokumen yang diperoleh dari hasil obeservasi menunjukkan beberapa hal terkait dengan eksistensi Musik Calung pada Sanggar Setia Wargi. Berikut uraiannya :

- a. Sanggar Setia Wargi masih dikatakan aktif, hal ini terlihat dari banyaknya intensitas pertunjukan Musik Calung oleh Sanggar Setia Wargi yang di abadikan dalam dokumentasi foto yang terlampir dalam penelitian ini.
- b. Sanggar Setia Wargi tidak hanya bereksistensi lalu mengalami stagnasi, melainkan Sanggar Setia Wargi juga berprestasi. Terlihat dari tropi yang merupakan torehan dari hasil prestasi Sanggar Setia Wargi yang dilampirkan dalam bentuk dokumentasi foto.
- c. Kreatifitas menjadi sebuah kekuatan positif bagi Sanggar Setia Wargi dalam usaha mempertahankan keberadaannya. Hal ini terlihat dari konsep dan cerita yang selalu berbeda dalam setiap pertunjukannya, yang tentunya selalu mengundang tawa penonton. Dokumentasi dalam bentuk video menjelaskan tentang kreatifitas mereka.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa eksistensi Musik Calung di Sanggar Setia Warga masih berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. Penyediaan alat sebagai sarana penunjang kegiatan Sanggar Setia Warga menunjukkan konsistensi dari Sanggar Setia Warga dalam mempertahankan eksistensinya. Sanggar Setia Warga memiliki beberapa alat Musik yang merupakan perangkat pertunjukan Musik Calung. Perangkat alat tersebut diantaranya *Calung Kingking, Calung Panempas, Calung Jongjrong, Calung Jonggrong., Kendang, Tarompet*. Selain itu terdapat penambahan alat yang merupakan kebutuhan pertunjukan yang semakin berkembang, sebagai bentuk *fleksibilitas* terhadap perkembangan jaman. Penambahan alat tersebut diantaranya adalah *keyboard*.
2. Sanggar Setia Warga saat ini memiliki jumlah anggota 53 orang, terdiri dari 47 orang sebagai senior yang berusia 30 tahun ke atas dan 6 orang berusia antara 20-25 tahun yang merupakan generasi muda bentuk dari regenerasi dalam Sanggar Setia Warga. Regenerasi tersebut merupakan salah satu bentuk upaya mempertahankan eksistensi Sanggar Setia Warga. Totalitas dari seluruh anggota Sanggar Setia Warga merupakan kekuatan

bagi Sanggar Setia Wargi, dalam melaksanakan visi dan misi dari Sanggar Setia Wargi.

3. Dalam pertunjukannya, Sanggar Setia Wargi memainkan beberapa lagu yang disesuaikan dengan tema serta kebutuhan pertunjukan. Perbedaan tema serta kebutuhan setiap pertunjukannya menyebabkan lagu yang dibawakan oleh Sanggar Setia Wargi berbeda setiap pertunjukannya. Namun ada beberapa lagu yang menjadi ciri atau *pamungkas* Sanggar Setia Wargi dalam mementaskan pertunjukannya, diantaranya lagu *bubuka* yaitu *bendrong*, serta lagu *brebed*. Terdapat pula perkembangan dalam lagu yang dibawakan. Sanggar Setia Wargi sering kali membawakan lagu yang sedang populer di masyarakat, namun tetap dikemas dengan kemasan Musik Tradisi. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan jaman, agar tetap diterima oleh masyarakat.
4. Eksistensi Musik Calung di Sanggar Seni Setia Wargi yang masih berjalan dengan baik, juga dapat terlihat dari aktifitas Sanggar Setia Wargi yang menunjukkan sebuah kegiatan yang bersifat rutin seperti latihan. Selain itu intensitas pertunjukan Musik Calung oleh Sanggar Setia Wargi yang berkala menunjukkan suatu pengakuan masyarakat di Kota Bogor terhadap keberadaan Musik Calung di Sanggar Setia Wargi, yang merupakan sebuah bentuk apresiasi masyarakat terhadap kesenian Musik Calung dengan media Sanggar Setia Wargi.
5. Upaya yang dilakukan Sanggar Setia Wargi dalam melestarikan kesenian Musik Calung sebagai salah satu Kebudayaan Sunda merupakan bentuk

dari kearifan para anggota dalam tubuh Sanggar Setia Wargi. Keterbatasan dalam segala aspek tidak mematahkan semangat para anggota Sanggar Setia Wargi untuk terus berupaya mempertahankan dan melestarikan Kebudayaan Sunda.

6. Dukungan dari berbagai pihak, seperti masyarakat sekitar dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor sangat berperan dalam perjalanan Sanggar Setia Wargi mempertahankan dan melestarikan Kebudayaan Sunda.
7. Kedudukan kesenian Musik Calung di Kota Bogor belum sepenuhnya tergeser oleh Musik Modern, terlihat dari apresiasi masyarakat Kota Bogor yang masih memosisikan Musik Calung sebagai sarana hiburan mereka melalui permintaan kepada Sanggar Setia Wargi untuk mempertunjukan Musik Calung kreasi dari Sanggar Setia Wargi.
8. Terdapat beberapa kendala yang menjadi hambatan dalam proses pengembangan Musik Calung di Sanggar Setia Wargi. Keterbatasan dana di Sanggar Setia Wargi merupakan salah satu hal yang menjadi hambatan dalam melaksanakan proses pengembangan di Sanggar Setia Wargi.

5.2 Saran

Dari hasil pembahasan, peneliti dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Perlu disusunnya kembali struktur kepengurusan Sanggar Setia Wargi agar setiap anggota mengetahui posisi, tugas dan fungsinya di Sanggar Setia

Wargi. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan segala kegiatan yang menjadi agenda Sanggar Setia Wargi.

2. Sebaiknya dokumentasi tentang perjalanan Sanggar Setia Wargi disusun dan ditata secara baik, agar catatan yang menjadi nilai historis terdata dengan baik.
3. Sebaiknya pelajari teori Musik Umum agar menambah wawasan dalam bermusik, sehingga kemampuan dalam bermain musik menjadi semakin baik.
4. Pertahankan sifat kekeluargaan yang ada pada para pemangku kepentingan di Sanggar Setia Wargi, karena hal tersebutlah menjadi modal utama bagi Sanggar Setia Wargi dalam mencapai visi dan misinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bogdan., dan Taylor. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Coleman, Simon., dan Helen Watson. 2005. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Nuansa.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan skripsi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Kattsoff, Louis. 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komandoko, Gamal. 2010. *Ensiklopedia Pelajar dan Umum*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Magnis, Frans. dan Suseno. 2000. *Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustopo, Habib M. 1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Paeni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwanto, Edy. 2007. *Saya Ingin Trampil dan Kreatif*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Rahardjo, Darmo. 2006. *Menjadikan Hidup Penuh Makna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sadulloh, Uyoh. 2006. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soepandi, Atik., Enip Sukandar P. dan Ubun Kubarsah. 1995. *Ragam Cipta (Mengenal Seni Perunjukkan Daerah Jawa Barat)*. Bandung: Dasentra.
- Sulastianto, Harry. 2007. *Seni dan Budaya untuk SMA Kelas X*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Supandi, Atik., dan Enoch Atmadibrata. 1983. *Khasanah Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Pelita Masa.

Watloly, Aholiab. 2001. *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.

http://www.kotabogor.go.id/index.php?Itemid=388&id=1192&option=com_content&task=view

<http://id.wikipedia.org/wiki/Calung>

Tim Prima Pena, 1994. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.

Diklat Mata Kuliah Musik Bambu, Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Bandung.

DAFTAR ISTILAH

Ancak	: Sandaran atau penyangga
Anggana Sekar	: Menyanyi sendiri, atau solo vokal
Arkuh	: Pengiring
Awi temen	: Jenis bambu yang berwarna agak keputihan
Awi wulung	: Jenis bambu yang berwarna hitam
Bendrong	: Salah satu jenis lagu pembuka
Bodor	: Lawakan
Bubuka	: pembuka, atau tahap pembukaan
Gelenyu	: Interlude
Gending	: Musik instrumentalia, musik instrumen tanpa vokal
Jiro	: Lagu pembuka
Kakawihan urang lembur:	Nyanyian yang dinyanyikan oleh anak-anak desa pada saat bermain
Kawih	: Lagu
Rampak Sekar	: Menyanyi secara bersamaan
Sekar	: Musik terbentuk hanya dari vokal, tanpa instrumen
Semat	: Rangkaian
Sisindiran	: Bersifat menyindir, ejekan, kata-kata yang bersifat mencela
Waditra	: Alat instrumen
Wanda anyar	: Ciptaan baru, kreasi baru.
Wilah	: bagian, batang.

Lampiran 1

Partitur Lagu :

Lagu Bendrong

Laras : Salendro

Pangkat $\overline{2\ 3\ 4\ 5} | \overline{2\ 3\ 4\ 5} |$

$\overline{2\ 3\ 4\ 5} | \overline{2\ 3\ 4\ 5} |$

Lagu $\frac{2}{2}$ $\overline{5\ 3\ 5\ 4} | \overline{2\ 3\ 4\ 5} |$

$\overline{5\ 3\ 5\ 4} | \overline{2\ 3\ 4\ 5} |$

$\overline{55555555} | \overline{11111111} |$

$\overline{55555555} | \overline{11111111} |$

$\frac{2}{4}$ $\overline{\cdot 2\ 4\ 3\ 2\ 2\ 4\ 3} | \overline{2\ 2\ 1\ 2\ 3\ 4\ 2\ 3} |$

$\overline{\cdot 5\ 4\ 3\ 2\ 2\ 2\ 2} | \overline{\cdot 5\ 4\ 3\ 2\ 2\ 2\ 2} |$

$\overline{\cdot 1\ 2\ 3\ 4\ 4\ 4\ 4} | \overline{\cdot 1\ 2\ 3\ 4\ 4\ 4\ 4} |$

$\overline{\cdot 5\ 4\ 3\ 2\ 2\ 2\ 2} | \overline{\cdot 5\ 4\ 3\ 2\ 2\ 2\ 2} |$

$\overline{\cdot 1\ 2\ 3\ 4\ 4\ 4\ 4} | \overline{3\ 1\ 3\ 4\ 5} \quad \cdot \quad \parallel$

Lagu Brebed

Laras : Salendro

Pangkat

3	3	2	2	3	3	2	2	1	5	4	1	1	5	4	1	
4	4	4	3	2	2	2	1	3	3	3	3	2	3	4	5	
4	5	1	5	4	5	5	5									

Lagu

Bait 1

0	3	3	2	2	2	3	3	2	1	5	4	1	1	5	4	
Be-re-bed ki le-eng-ser lum-pat lumpatka-pa lum-pat lam-																
4	4	3	2	2	2	1	1	3	3	3	4	5	4	5	5	
pet tarik ba-tang mi-mis be-dil tarik se-se-ko-la-na-																
5	5	1	0	5	1	0	5	1	0	5	1					
Na ha-o ha-o ha-o ha-o																

Bait 2

0	3	3	2	2	2	3	3	2	1	5	4	1	1	5	4	
Ou-ru-cur ke-sa-ang na tu-ur ta-ro long ke-sang-na ton-																
4	4	3	2	2	2	1	1	3	3	3	4	5	4	5	5	
gong sa-ge-de si- kika-don-dong nga-a go-o-lo-o-																
5	5	1	0	5	1	0	5	1	0	5	1					
rong ha-o ha-o ha-o ha-o																

Bait 3

0	3	3	2	2	2	3	3	2	1	5	4	1	1	5	4	
Bu-lu I-rung di-ge-lung-an bu-lu ke-lek di-le-lem-																
4	4	3	2	2	2	1	1	3	3	3	4	5	4	5	5	
Pek kawas ngeleg a-yam ja-go ke-e-ke-e-o-o-																
5	5	1	0	5	1	0	5	1	0	5	1					
kan ha-o ha-o ha-o ha-o																

Lampiran 2

Profil Narasumber

Nama : Hidayat
 Tempat Tanggal Lahir: Bogor, 12 April 1964
 Alamat : Bantarjati Lebak RT 02/01
 Status : Menikah
 Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Pendidikan Formal

No	Nama Sekolah	Tahun
1	SD Bantarjati	1971-1977
2	Pendidikan Guru Agama (PGA)	1977-1983

Pendidikan Non-Formal (Pelatihan, Seminar, Workshop, Studi Banding)

No	Nama Kegiatan	Tahun	Pelaksana
1	Seminar Budaya	2000	Disparbud
2	Penyuluhan penataan gending guru	2008	Disbudpar
3	Seminar Penggalan, Pengembangan, dan Pelestarian nilai-lai Budaya Bogor	2003	Parsenibud

Pengalaman dalam Bidang Kesenian :

No	Nama	Tahun
1	Partisipan dalam acara Apresiasi Seni dan Budaya dalam Rangka HUT Kebun Raya Bogor	2007
2	Partisipan Helaran Hari Jadi Bogor	2000
3	Pengajar Seni Reog, Calung, serta Gondang di SMP Negeri Ciomas Bogor	2008
4	Pengajar Upacara Adat Sunda di SMK Pembangunan Bogor	2009
5	Pengajar Upacara Adat Sunda di SD Bantarjati	2010
6	Pengajar Upacara Adat di SMP Kesatuan Bogor	2008
7	Konseptor dalam acara Gorobog (Gogonjakan Orng Bogor)	2009-saat ini
10	Pimpinan Sanggar Seni Setia Warga	1981-saat ini
11	Konseptor pertunjukan seni Musik Calung pada Sanggar Setia Warga	1981-saat ini
12	Ketua Kesenian LPM Kecamatan Bogor Utara	2008- saat ini

Profil Pakar

Nama : Cici Suwarna, S.Kar.,M.Sn.
 Tempat Tanggal Lahir: Garut, 14 Mei 1962
 Status : Menikah
 Pekerjaan : Staf Pengajar STSI Bandung
 Pendidikan Formal

No	Nama Sekolah/institusi	Tahun
1	SDN Cikajang, Garut.	1969-1975
2	SMPN Cikajang, Garut.	1975-1979
3	SMKI Bandung	1979-1982
4	ASTI Bandung	1982-1986
5	ISI Yogyakarta	2004

Pengalaman dalam Bidang Kesenian :

No	Nama	Tahun
1	Pemain Calung pada perpisahan di SDN 01 Cikajang	1975
2	Pemain Calung pada perpisahan di SMPN Cikajang	1979
3	Membentuk Grup Calung Jenaka Dalam Alunan Gaya Sunda (JEDAG's)	1980
4	Aktif dengan Grup Calung Arum Gandasari (Argas)	1982
5	Membentuk Grup Calung Rineka Seni Sulanjana	1983
6	Membentuk Grup Calung di embaga Metalurgi Nasional (LMN)	1985
7	Menulis Skripsi dengan judul "Tinjauan Deskriptif Calung Jinjing di Kodya Bandung".	1986
10	Aktif di Padepokan Seni Junggala Grup, dan di Chengos dalam rekaman Calung.	1986
11	Penggagas pembentukan Paguyuban Seni Calung Jawa Barat.	1999
12	Ketua pelaksana Pasanggiri Calung Jawa Barat Wulung Bandung Giri Grahana I	2000
13	Ketua pelaksana Pasanggiri Calung Jawa Barat Wulung Bandung Giri Grahana II.	2002
14	Ketua pelaksana festival Konser	2002

	Calung Jawa Barat	
15	Menyusun Tesis tentang “Calung Sunda Suatu kajian atas Perkembangan Calung Jinjing di Jawa Barat”.	2004

Lampiran 3**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hidayat

Tempat/ tanggal lahir : Bogor, 12 April 1964

Status : Menikah

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil, Pimpinan Sanggar Setia
Wargi.

Menyatakan bahwa telah menjadi Narasumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi, oleh saudara Isya Trihusada dengan judul “Eksistensi Musik Calung Pada Sanggar Setia Wargi Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor.”

Bogor, 21 Januari 2011

Hidayat

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Cici Suwarna, S. Kar., M.Sn
Tempat/ tanggal lahir : Garut, 14 Mei 1962
Status : Menikah
Pekerjaan : Staf Pengajar (Dosen) di STSI Bandung.

Menyatakan bahwa telah menjadi Pakar guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi, oleh saudara Isya Trihusada dengan judul “Eksistensi Musik Calung Pada Sanggar Setia Warga Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor.”

Bandung, 1 Februari 2011

\

Cici Suwarna, S.Kar., M.Sn

Lampiran 4

1. Foto Narasumber: (Bapak Hidayat, selaku pimpinan Sanggar)

Foto 1



Foto 2



2. Foto Narasumber dengan Penulis

Foto 1



Foto 2



3. Foto Pertunjukan: (Helaran di Kemuning Gading Bogor).

Foto 1



Foto 2



Foto 3



Lampiran 5

Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Narasumber

Pada Tanggal 5 Januari 2011

No	Pertanyaan	Jawaban
1	“Setia Wargi yang pada awalnya berdiri sebagai sebuah Padepokan Pencak Silat, didirikan pada tahun berapa pak?”	“Pada tahun 1946.”
2	“Apa Latar belakang berdirinya Setia Wargi sebagai sebuah padepokan?”	“Karena waktu itu jaman-jamannya, kalau boleh dikatakan masa-masa yang kritis dengan keamanan. Jadi kita membuat sebuah perkumpulan seni pertunjukan yang ada kaitannya dengan persilatan.”
3	“Waktu itu siapa pengagasnya?”	“Bah Mandra.”
4	“Menurut informasi yang saya dapat dari bapak pada pertemuan sebelumnya, Padepokan Setia Wargi terdaftar di Departemen Penerangan, pada tahun 1970, selama tahun pendirian padepokan sampai terdata di	“Kegiatannya hanya dari panggung ke panggung. Bahkan setelah masa kemerdekaan Padepokan Setia Wargi sering dipanggil untuk pertunjukan yang bersifat hiburan bagi rakyat dan para pejuang-pejuang kita.”

	Departemen Penerangan, apa kegiatan Padepokan Setia Wargi?"	
5	"Sampai pada saat itu menjadi sebuah Sanggar, pada tahun berapa Setia Wargi diresmikan menjadi sebuah Sanggar?"	"Pada tahun 81an (1981), Sebelum menjadi sebuah Sanggar Setia Wargi sempat berlabelkan Lingkung Seni. Jadi dari padepokan menjadi lingkung seni."
6	"Sempat ada istirahat atau jeda juga ya pa?"	"Ada juga, setelah mungkin, dari tahun 60an (1960) sampai 70an (1970)."
7	"Hal itu karena apa ya pak?"	"Faktornya yah karena, yang pertama kalau masalah kegiatan diluarnya itu memang menyebar, tapi kalau di padepokannya tidak berkembang, karena begini, guru-guru silatnya itu dulu sudah membentuk jadi masing-masing cabang jadi kegiatan dipusat berhenti karena fokus mengawasi cabang-cabang. Jadi segala kegiatan dilarikan ke cabang."
8	"Jadi sebenarnya tidak <i>vacum</i> ya pak?"	"Tidak, hanya kegiatan dilarikan kepada cabang-cabang."

9	<p>“Terus pak, saat padepokan berubah menjadi Sanggar, disitu kan ada perubahan garapan seni dari pecak silat menjadi calung, istilahnya “banting setir pa”, itu kenapa pa memilih Calung?”</p>	<p>“Jadi artinya bukan kita menghilangkan pencak silat, karena regenerasi dari pencak silat ini, makin kesini makin kesini makin susut, jadi peminat pencak silat itu makin susut. Nah dari situ kita lari ke calung, itu untuk mempertahankan nama (Setia Warga), yang penting nama tetap berdiri dulu.”</p>
10	<p>“Terus ternyata sekarang permintaan (dari masyarakat) lebih banyak calung ya pa?”</p>	<p>“Heu’eh (ya), permintaan lebih banyak calung.”</p>
11	<p>“Itu langsung terdata pak, di Disbudpar atau Departemen Penerangan?”</p>	<p>“Waktu lingkung seni meneruskan dari Padepokan di Departemen penerangan, dulu memang belum begitu ini ya, tapi setelah ada dipegang sama bapak Panesri (disbudpar) bagian keseniannya, nah disitu baru sanggar-sanggar di Bogor baru mulai berkembang.”</p>
12	<p>“Sekitar tahun berapa pak?”</p>	<p>“Penesri itu kayanya tahun 2000an kalau ga salah.”</p>

13	<p>“Tapi visi dan misinya ada perbedaan ga pa sama saat padepokan”</p>	<p>“Ga (tidak), tujuan kita masih sama. Apaun yang kita lakukan tujuannya sama, satu adalah yaitu melestarikan kebudayaan, dua <i>nanjeurkeun</i> (melestarikan) budaya, Dan ketiga memperkenalkan (budaya).”</p>
14	<p>“Sampai jadi Sanggar Setia Wargi ya pa sekarang ini. Sekarang saya mau tanya tentang Sanggar Setia Warginya pa. Untuk keanggotaan Sanggar Setia Wargi berasal dari mana pak?”</p>	<p>“Asli orang Bantarjati yang domisili di Bantarjati.”</p>
15	<p>“Kalau usianya pak kira-kira?”</p>	<p>“ Kalau sanggar yah, kalau sanggar kira-kira usianya mungkin udah (Sudah) seusia, sekitar 30 ke atas lah. Mungkin kita gali regenerasi, Alhamdulillah sekarang banyak yang (anggota) baru, jadi kalau yang 30 ke atas sudah jalan, yang dari 25 kebawah sudah kita bina, dan sudah bergabung sekarang.”</p>

16	<p>“Terus selama di perjalanannya Sanggar Setia Warga, prestasi yang sudah diraih itu apa saja pak?”</p>	<p>“Mungkin kita susah karena ga (tidak) ada catatannya (dokumentasi fisik), seperti dulu ada namanya <i>pasanggiri</i> (pagelaran kesenian) Calung kita selalu diikuti sertakan. Terakhir waktu di tingkat kabupaten kota tahun 2000, setelah itu di tingkat provinsi tahun 2009.”</p>
17	<p>“Itu kan (prestasi) merupakan bentuk upaya dalam mempertahankan, kalau bentuk upaya lainnya seperti kegiatan latihan, kira-kira kapan pak?”</p>	<p>“Jadi latihannya ini, latihan yang pertama untuk persiapan pementasan, yang kedua kita menggali gaya-gaya baru atau tema-tema baru yang mungkin bisa dikembangkan dan di kemas dalam satu pertunjukan.”</p>
18	<p>“Selanjutnya alat, kalau untuk bermain calung (Musik Calung) sudah lengkap ya pa?”</p>	<p>“Sudah lengkap, itu juga tidak terlepas dari bantuan pemerintah daerah, melihat prestasi dari sanggar.”</p>
19	<p>“Kalau untuk tempat lokasi nya disini (Bantarjati Lebak RT 02/01?”</p>	<p>“Kalau untuk latihan dulu di SD Bantarjati, karena faktor jarak dan keamanan akhirnya kita pindah ke sini.”</p>
20	<p>“Kalau untuk kostum pak?”</p>	<p>“Kalau kostum, Alhamdulillah.</p>

		Kostum itu hasil dari pada kita manggung dari panggung ke panggung.”
21	“kembali keregenerasinya pa, bagaimana pak, cara perekrutannya?”	“Kita mengadakan satu pertunjukan di daerah kita (Sanggar), baru kita mengajak kelompok-kelompok pemuda.“
22	:Untuk pembinaaanya pak?, sebelumnya mereka (para anggota baru) berasal\ dari latar belakang seni tidak pak?”	“Latar belakangnya berkecimpung di seni, cuman dari awalnya kita suruh-suruh dulu, “ <i>tolong bawain ini deuh</i> ”, setelah itu cobalah dari pada iru, suruh pegang ini (alat) prgsng itu (alat).
23	“Disini diajarkan juga ya pak cara bermain Calung?”	“Diajarkan juga.”
24	“Jadi di sini di ajarkan juga untuk mengembangkan kemampuan mereka (para snggota) ya pak?”	“Iya, diajarkan.”
25	“Selanjutnya, kalau dukungan dari luar, tadi dari pemerinah sudah dijelaskan ya pak. Sekarang kalau dari masyarakat,	“Kalau dari masyarakat sini (sekitar Sanggar) mendukung, tetangga aja saat selama kita latihan dari pagi sampai tengah malam tidak ada

	bentuk antusiasnya seperti apa pa?”	ucapan apapun. Bahkan mereka bilang, lebih baik latihan <i>nu kararitu, dari pada jrang, jreng, jrong teu pararuguh mah, ngeunah kadengena.</i> (lebih baik latihan yang seperti itu (Calung) dari pada <i>jrang, jreng, jrong</i> tidak jelas, (Calung) enak didengarnya). Jadi dalam arti masyarakat ikut mendukung.”
26	“Kalau yang sekarang Setia Wargi pentaskan, dalam struktur pertunjukan, kalau untuk pembuka biasanya seperti apa ya pak?”	“Tetep (tetap) aja kalau untuk pembuka kita pake (memainkan) <i>bendrong.</i> ”
27	“ <i>Bendrong</i> itu apa ya pak?”	“ <i>Bendrong</i> adalah <i>bubuka</i> dari <i>gending</i> . <i>Bendrong</i> itu musik. Kalau <i>bendring</i> kan rame (ramai), untuk mengumpulkan masa (penonton).”
28	“Setelah <i>bubuka</i> apa yang dilakukan pak?”	“Setelah <i>bubuka</i> baru kita memberikan suatu penghormatan.”
29	“Dengan gaya lawakan ya pak?”	“Dengan gaya lawakan dan ucapan terima kasih.”
30	“Setelah menghormat?”	“Terus kita buka dengan satu lagu

		perkenalan.
31	“Setelah itu apa pak?”	“Dialog, langsung ke permasalahan dengan lawakan yang modern.”
32	“Sehabis dialog lagi apa yang Setia Wargi lakukan?”	“kita buka dulu dengan dialog, ucapan terima kasih, dan doa. Baru kita masuk lagu.”
33	“Setelah lagu perkenalan?”	“Baru kita <i>gogonjakan</i> (lawakan berupa dialog).”
34	“Setelah lawakan tersebut apa yang dilakukan Setia wargi pak apa penutup atau apa pak?”	“Tergantung durasi, tapi biasanya kia diminta lebih. Makanya kalau udah (sudah) naek (emosi penonton), baru kita lagu, lagu yang kocak sampai ke <i>ending</i> (penutup). Kalau penutupnya kita maen (memainkan) lagu. Lagunya lagu mitra.”
35	“ <i>Mitra</i> itu lagu apa pak?”	“ <i>Mitra</i> itu lagu penutup, merupakan ciri pamungkas dari penampilan kita, terus juga kita artinya mau udahan (selesai), kan kalau mitra itu disitu semacam ada lagu yang isinya permohonan izin untuk pamit.”
36	“Strukturnya tadi seperti itu ya pak urutan-urutannya?”	“Urutannya seperti itu.”

Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Pakar

Pada Tanggal 7 Januari 2011

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<p>“Seperti yang telah di sebutkan sebelumnya, kenapa pak Calung Jinjing yang akhirnya banyak digunakan sampe sekarang?”</p>	<p>“Banyak kemungkinan ya tidak satu kemungkinan, yang pertama ini memang praktis, lalu dia (Calung Jinjing) mudah dicerna, jadi tidak terikat oleh sebuah pakem-pakem yang berkaitan dengan upacara, dia lahir untuk Calung sebagai Calung hiburan, jadi masyarakat juga lebih <i>respect</i> (menerima).</p>
2	<p>“Kalau bicara terkait sejarahnya, Calung itu pada mulanya digunakan untuk apa ya pak?”</p>	<p>“Calung itu dahulu digunakan sebagai sarana ritual, yaitu penghormatan kepada Dewi Nyi Sri (Dewi padi). Padi merupakan unsur yang sangat erat dengan masyarakat Sunda, hal tersebut menumbuh kembangkan lahirnya pandangan hidup dalam menghormati padi yang dituangkan kedalam sebuah upacara penghormatan yang diproyeksikan</p>

		atau ditujukan kepada Dewi Sri atau Nyai Pohaci sebagai Dewi Padi. Salah satu bentuk penghormatannya yaitu dengan cara melantunkan syair dalam bentuk lagu-lagu pujian, dimana di dalam penyajiannya diringi dengan berbagai alat atau <i>waditra</i> (dalam Bahasa Sunda), salah satunya adalah Calung. Itu asal mulanya Calung sampai sekarang ini lebih ke sarana hiburan.”
3	“Selanjutnya proses pembuatannya, dari buku yang saya baca calung dibuat masih dengan cara atau prinsip lama itu benar pak?”	“Memang masih ada yang menggunakan prinsip lama, tapi pada dasarnya memang pembuatannya (Calung) mempunyai tata cara, agar supaya hasil Calungnya baik, artinya suaranya bagus dan secara bentuk fisiknya juga.”
4	“Kalau calung itu sendiri dikelompokkan menjadi dua ya pak berdasarkan fungsinya?”	“Iya, ada Calung sebagai <i>waditra</i> dan sebagai Seni Pertunjukan.”
5	“Sekarang tentang jenisnya pak, seperti yang telah bapak sebutkan	“Calung itu ada, berdasarkan bentuknya terbagi menjadi empat,

<p>waktu wawancara pertama tentang macam Calung, sekarang saya mau tanya tentang ragam Calung dan sedikit penjelasannya pak, mulai dari Calung Rantay, Tarawangsa dan Gamelan.”</p>	<p>yaitu Calung Rantay, Tarawangsa, Gamelan dan Jinjing. Yang pertama Calung Rantay, Calung Rantay itu disebut juga Calung gambang karena seperti gambang, mulai dari bentuk sampai cara memainkannya.</p> <p>Selanjutnya Calung Tarawangsa ya, Calung Tarawangsa itu Musik Calung dimana dipenyajiannya Musik Calung dimainkan dengan alat gesek Tarawangsa, terus ditambah Kacapi, Suling, dan Juru Sekar. Terus Calung Gamelan atau <i>salentrong</i> itu, gamelan tapi <i>waditranya</i>, dimana komposisi alatnya calung yang mengimitasi dari gamelan sunda. Itu masih ada di Tanjung Sari Sumedang sama di Purwakarta. Terakhir Jinjing, Calung inovasi dari Calung Rantay dan Gambang, cara memainkannya adalah dijinjing, Calung Jinjing itu tidak pernah lepas dari unsur <i>bodor</i>, jadi selalu ada unsur <i>bodor</i> dalam</p>
---	--

		pertunjukannya.”
5	“Sekarang Calung Jinjing yang sekarang masih ada dan banyak digunakan ya pak, terdiri dari Calung kingking, panempas, jongjrong dan jonggrong ya pa?”	“Iya betul”
6	“Terus kalau calung kingking itu apa pak?”	“ <i>Waditra</i> Calung Jinjing yang berfungsi sebagai melodi, Jumlah <i>wilah</i> nya antara 8-20, tergantung kebutuhan.
7	“Kalau Calung Panempas?”	“Panempas itu calung engklok, yang bersifat mengiringi, jumlah <i>wilahnya</i> antara 5-7.
8	“Terus Calung Jongjrong pak?”	“Calung Jongjrong itu calung yang biasa dimainkan seperti <i>waditra</i> Jenglong dalam gamelan degung. Fungsinya sebagai <i>arkuh</i> lagu. Jumlahnya <i>wilahnya</i> 5 badan suara.”
9	“Yang terakhir calung Jonggrong pak?”	“Calung ini biasa disebut juga dengan Calung Goong, atau <i>waditra</i> calung yang berfungsi sebagai gong. Ini (Calung Jongjrong) biasanya ada dua <i>wilah</i> ”. Selain itu ada juga <i>waditra</i>

		tambahan seperti Kendang, Kosrek dan Goong, itu untuk iringan.”
10	“Itu tadi macam Calung Jinjing ya pak, sekarang kalau teknik membunyikannya pak, kira-kira ada teknik apa saja dalam bermain Calung pak?”	Calung, teknik membunyikannya ada macam-macam ya, contohnya <i>dimelodi, dikeleter, dikemprang, dikempyung, diraeah, dicaruk, cirincik, dirangkep, salancar dan dikotrek.</i> “ itu tergantung kebutuhan dari lagu yang dibawakan. Seperti beberapa contoh saja saya jelaskan ya, <i>dikeleter</i> biasa dimainkan oleh Calung Kingking, caranya posisi alat <i>panakol</i> atau pemukul.berdiri sejajar dengan wilahan badan Calung dengan mempergunakan alat <i>panakol</i> khusus, terus alat pemukul digerakan ke atas dan ke bawah dengan cepat atau digetarkan sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar. Terus ada di <i>kempyung</i> , yang biasa memainkan Calung Kingking dengan mempergunakan dua alat pemukul, dipukul secara bersama-sama jadi

		<p>menghasilkan dua nada sekaligus.</p> <p>Terus ada juga <i>Dicaruk</i>, motif pukulan yang biasa dimainkan oleh Calung Panempas. <i>Dirincik</i> biasa dimainkan oleh panempas dan jonggrong, fungsinya mengisi <i>ritme</i> Calung Kingking. Kurang lebih seperti itu. Lengkapnya bisa di baca di Buku-buku Calung.”</p>
11	<p>“Kurang lebihnya seperti itu ya pak, terus tadi kan telah dijelaskan bahwa Calung dibagi menjadi dua, menurut fungsinya, sekarang yang saya mau tanyakan dalam sebuah pertunjukan Musik Calung, itu ada syarat-syarat umumnya ga pak?”</p>	<p>“Pada umumnya Musik Calung itu memiliki beberapa hal yang menjadi syarat dan cirinya. Musik Calung itu mengandung sisi artistik dan estetik, mempergunakan seperangkat alat musik Calung seperti yang telah dijelaskan tadi, para pemainnya menggunakan tata rias busana yang mengadopsi cara berpakaian masyarakat tradisional Sunda, seperti <i>iket</i>, <i>baju kampret</i>, <i>celana pangsi</i>, dan kain sarung. Seharusnya calung dapat dijadikan sebagai media komunikasi,</p>

		<p>selanjutnya Musik Calung seharusnya bersifat temporer dan spontanitas, dan juga sebaiknya memiliki lagu-lagu dan gending yang khas. Jadi pada intinya Musik Calung itu membutuhkan ketrampilan-ketrampilan, seperti ketrampilan menabuh Calung, permainan lawak atau humor, serta para pemain Musik Calung harus dibekali dengan ilmu pengetahuan seta mengikuti perkembangan jaman yang semakin maju..”</p>
12	<p>“Harus mengikuti perkembangan jaman, agar bisa bertahan ya pak?”</p>	<p>“Betul, Musik Calung harus mengikuti perkembangan jaman, atau harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan jaman.”</p>

Pakar

Cici Suwarna, S.Kar., M.Sn

Pewawancara

Isya Trihusada